

TEO

IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN

SKRIPSI



Oleh:

GAUDENSIVS KRISANTUS SUTANTO

NIM: 206114035

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2024

IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Teologi

Oleh:

GAUDENSIVS KRISANTUS SUTANTO

NIM: 206114035

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
PROGRAM SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2024

SKRIPSI

IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN



Pembimbing

Dr. J.B. Heru Prakosa, SJ

Tanggal ,17,06, 2024

SKRIPSI**IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN**

Oleh:

GAUDENSUS KRISANTUS SUTANTO**NIM: 206114035**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
pada tanggal:
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua

: Dr. Fransiskus N. L. Teluma, MSF

Anggota

: Dr. J.B. Heru Prakosa, SJ

Yogyakarta, **24 JUNI 2024**

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

**Dr. C. B. Mulyatno, Pr**

PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sungguh bahwa
skripsi yang berjudul:

IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN

tidak termuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan
daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 16 Juni, 2024

Penulis



Gaudensius Krisantus Sutanto

NIM: 206114035

“The identity of an individual is essentially a function of choices, rather than the discovery of immutable attributes”.

(Amartya Sen)

Karya ini kupersembahkan untuk
Bapak dan Ibu tercinta, Agustinus Palis dan Teresia Mamul,
serta Kakak Yulius Yosandri Jerhando dan Simforosa Dwi Kartini
yang telah memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Karya ini juga saya persembahkan kepada
persaudaraan OFM (*Ordo Fratrum Minorum*),
serta siapa saja yang telah membantu saya selama ini, karena dari mereka saya
belajar apa yang berguna dalam hidup ini.

ABSTRAK

Identitas merupakan salah satu tema penting yang masih dibicarakan hingga saat ini. Identitas menjadi sangat penting karena fenomena penegasan identitas membuat dunia menjadi sebuah medan konflik.

Tulisan ini menjelaskan identitas manusia menurut Amartya Sen terdiri dari identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal merupakan persoalan menjadi identik dengan dirinya sendiri. Identitas sosial berfokus pada afiliasi sosial seperti ras, kebangsaan, profesi, komitmen politik, bahasa, agama, dan sebagainya. Sen menyebutnya sebagai identitas majemuk (*plurality identities*). Identitas majemuk merupakan identitas yang saling bersaing (*competing identities*) karena setiap identitas memiliki tuntutan peran berbeda-beda.

Identitas dalam pemikiran Sen berhubungan dengan kapabilitas keperilakuan (*agency freedom*) dan komitmen. Keduanya memungkinkan individu melintasi berbagai afiliasi sosialnya sembari mempertahankan kemandirian identitas personalnya. Kapabilitas keperilakuan dan komitmen berkaitan dengan kapasitas menalar dalam memilih prioritas di antara berbagai afiliasi identitas. Dalam menentukan pilihan mesti didasari tanggung jawab, konsep moral, atau konsep mengenai yang baik (*the conception of the good*).

Pemikiran Sen tersebut relevan untuk konteks Indonesia yang sering terjadi pengkotakan tunggal hanya berdasarkan agama, Suku, maupun Ras. Pengkotakan tersebut mengabaikan kebebasan untuk memilih beragam identitas yang ada, seperti identitas ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya.

ABSTRACT

Currently, identity is one of the important themes that is still being discussed. Identity becomes very important because the phenomenon of identity assertion makes the world a field of conflict.

This writing explains human identity according to Amartya Sen. According to Sen, there are two forms of human identity, namely personal identity and social identity. Personal identity describes something that becomes identical to itself. Social identity describes social affiliations such as race, nationality, profession, political commitment, language, religion, and so on. Amartya Sen calls it a plurality of identities. Plurality of identities are competing identities. This is because each identity has different role demands.

According to Amartya Sen, identity is related to agency freedom and commitment. Both enable individuals to face their various social affiliations, but still maintain their personal identity. Agency freedom and commitment are related to the capacity to reason in choosing priorities among various identity affiliations. Making choices must be based on responsibility, moral concepts, or the conception of the good.

The concept of identity according to Amartya Sen is relevant for the Indonesian context. In Indonesia, people often use single classifications based on religion, ethnicity or race which ignore freedom to choose priorities. Another relevance is to look critically at the issue of identity. Identity is not singular, but is related to other factors, such as economic, political, social, and so on.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi dengan judul Identitas Menurut Amartya Sen dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa keterlibatan banyak pihak yang senantiasa membantu, memotivasi, dan membimbing. Oleh karena itu, segala terimakasih dipersembahkan kepada:

1. Rm. Dr. J.B. Heru Prakosa, SJ, selaku dosen pembimbing utama yang telah mengorbankan banyak waktu untuk dengan sabar dan setia membimbing, mendampingi, dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan karya tulis ini.
2. Rm. Dr. Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, selaku pembimbing akademik penulis selama kurang lebih empat tahun di Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma.
3. Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: staf pengajar, karyawan-karyawati dan juga rekan-rekan seangkatan 2020-2024 yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.
4. Komunitas Biara Santo Bonaventura Yogyakarta; Sdr. Wolfhelmus Apriliano, OFM, Sdr. Siprianus Sina, OFM, Sdr. Vitalis Nonggur OFM, Sdr. Ambrosius Setiadvento Haward, OFM, para saudara postulant, dan para saudara muda OFM, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis menyelesaikan karya tulis ini.

5. Petugas perpustakaan St. Paulus Kentungan yang telah bersedia membantu penulis dalam mencari sumber yang terkait dengan karya tulis ini.
6. Bapak Agustinus Palis dan Mama Teresia Mamul yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.
7. Kedua saudara kandung penulis, Yulius Yosandri Jerhando dan Simforosa Dwi Kartini, yang dengan caranya masing-masing mendukung penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
8. Semua sahabat dan kenalan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang sudah mendukung dan menginspirasi penulis dalam proses penyelesaian karya tulis ini.
9. Para pembaca yang Budiman, semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan yang berguna.

Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada dosen pembimbing, penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis menerima semua bentuk kritik atau saran demi perbaikan dan penyempurnaan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini juga bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi siapa saja yang menaruh minat dan perhatian pada persoalan identitas.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penulisan.....	11
1.4 Metode Penulisan.....	11
1.5 Sistematika Penulisan	12

BAB II BIOGRAFI AMARTYA SEN 14

2.1	Pengantar.....	14
2.2	Riwayat Hidup Amartya Sen	15
2.2.1	Puisi-puisi Sansekerta.....	18
2.2.2	Sekolah Tagore: Nalar dan Kebebasan Berpikir.....	19
2.2.3	Pengalaman Hidup di Tengah Konflik dan Kekerasan Agama	22
2.3	Karya-Karya dan Penghargaan Amartya Sen	25
2.4	Rangkuman	28

BAB III TENTANG IDENTITAS..... 30

3.1	Pengantar.....	30
3.2	Konteks Identitas secara Umum	31
3.3	Pengertian dan Konsep Identitas.....	35
3.4	Identitas Personal	41
3.5	Identitas Sosial	45
3.6	Mengapa Identitas Penting.....	49
3.7	Rangkuman	51

BAB IV IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN 57

4.1	Pengantar.....	57
4.2	Identitas Tunggal dan Konsep Identitas Majemuk	59
4.2.1	Latar Belakang Konsep Pemikiran Identitas Majemuk Amartya Sen..	63
4.2.2	Identitas Manusia.....	69
4.2.3	Identitas Budaya	73
4.3	Kebebasan dan Penalaran.....	80
4.4	Identitas dan Konteks.....	85
4.5	Tanggapan Penulis	88
4.6	Rangkuman	93

BAB V PENUTUP 97

5.1	Relevansi Pemikiran Amartya Sen bagi Konteks Indonesia.....	97
5.2	Catatan Kritis	100
5.3	Simpulan	102
5.4	Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA..... 107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas merupakan salah satu tema penting yang sering dibicarakan sampai saat ini. Identitas dipahami sebagai interpretasi diri seseorang terhadap dirinya sendiri (*self's interpretation of itself*) dan interpretasi mengenai keberadaan seseorang dalam sebuah kelompok. Identitas seseorang sebagai interpretasi terhadap dirinya sendiri menentukan siapa seseorang itu sebenarnya (*who a person is*). Jika ia seorang Muslim, Islam adalah identitasnya. Jika ia seorang Jawa, maka Jawa adalah identitasnya, dan seterusnya. Sedangkan identitas seseorang sebagai bagian dari kelompok tertentu sangat menentukan siapa kelompok tersebut (*who a group are*). Jika mereka kelompok perempuan, perempuan adalah identitasnya. Jika mereka orang-orang Aborigin, maka Aborigin adalah identitasnya, dan seterusnya.¹

Dengan demikian, identitas dipahami sebagai ciri yang membuat seseorang atau sekelompok orang berbeda atau unik dari yang lain, tetapi

¹ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 154-155.

sekaligus menunjukkan bahwa sekelompok orang sama atau memiliki kesamaan. Misalnya, orang Dayak dan orang Papua berbeda secara fisik, tetapi memiliki kesamaan identitas sebagai orang Indonesia.

Samuel Huntington mendefinisikan identitas sebagai perasaan diri individu atau kelompok. Artinya, identitas menjadi sebuah produk kesadaran diri atau kualitas berbeda yang dimiliki orang untuk membedakan diri dari orang lain.² Hal ini mau mengatakan bahwa, identitas adalah faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu maupun kelompok.

Selain itu, para ahli sosiologi, filsafat, dan psikologi sering membedakan antara identitas pribadi dan identitas kelompok. Identitas pribadi didefinisikan sebagai konsep yang dikembangkan seseorang tentang dirinya selama masa hidupnya. Identitas pribadi dalam dunia filsafat identik dengan pertanyaan “orang macam apa saya ini?”.³ Jika saya adalah seorang Katolik Roma, maka Katolik Roma adalah identitas saya dan identitas tersebut berkembang selama hidup saya, bukan temporer.

Sedangkan, identitas kelompok adalah rasa kesamaan atau kebersamaan yang dimiliki oleh suatu kelompok. Menurut Jacqueline Van Stekelenburg, identitas kelompok adalah pemahaman kita tentang siapa kita dan siapa orang lain.⁴ Misalnya, ketika kita mendefinisikan kelompok kita sebagai Katolik dan orang lain bukan, maka secara sadar kita telah memberi label Katolik pada

² Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, 155.

³ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, 155-156.

⁴ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, 157.

kelompok kita. Akibatnya, karakteristik, pengalaman, kepentingan, sikap, dan perilaku kita cenderung berbeda dengan mereka yang tidak diberi identitas Katolik. Oleh karena itu, identitas kelompok berada pada rasa “ke-kita-an” yang sama dan interaktif.

Beberapa uraian di atas mau menjelaskan bahwa identitas adalah sesuatu yang sangat penting. Identitas mampu menjelaskan kapasitas manusia untuk mengetahui siapa dirinya. Ini melibatkan ihwal mengetahui siapa kita, mengetahui siapa orang lain, orang lain mengetahui siapa kita, kita mengetahui bagaimana orang lain berpikir tentang kita, dan sebagainya. Ini adalah sebuah klasifikasi multidimensional atau pemetaan dunia manusia dan tempat kita di dalamnya, sebagai individu dan anggota kolektivitas.⁵ Artinya, dalam identitas selalu terdapat komponen yang menceritakan diri sendiri dan sekaligus orang lain.

Pembahasan mengenai identitas itu sendiri bukanlah topik yang benar-benar baru. Identitas menjadi salah satu topik yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sejak paruh kedua abad ke-20. Topik mengenai identitas mendapat tempat khusus pada periode tahun 1950-1970-an karena menjamurnya gerakan-gerakan sosial berbasis identitas di Amerika Serikat. Gerakan-gerakan tersebut antara lain adalah gerakan hak-hak sipil (1950-an), gerakan perlawanan kebudayaan tradisional (1960-an), dan gerakan perempuan (1970-an).⁶ Sejak saat itu, dunia menjadi medan konflik yang berkepanjangan. Orang-orang dengan

⁵ Richard Jenkins, *Social identity* (Routledge: Third edition, 2008), 5.

⁶ Ransis Putra, “Identitas dan Politik Identitas Indonesia”, UNAIR News. 28 Maret 2023, <https://unair.ac.id/identitas-dan-politik-identitas-di-indonesia/>; diakses 11 November 2023.

mudahnya saling membunuh dan menebar teror hanya karena ada perbedaan agama, etnis, dan ras.⁷

Selain itu, perhatian terhadap identitas juga dilatarbelakangi oleh perkembangan dan perubahan dunia akibat proses globalisasi. Globalisasi yang menyebabkan penyempitan batasan antara ruang dan waktu, global dan lokal, pusat dan periferi adalah suatu fenomena yang telah memperdalam keyakinan terhadap identitas. Sejak saat itu, dunia berhadapan dengan kategorisasi tunggal seturut apa yang disebut sebagai garis-garis peradaban.⁸ Ironisnya, garis-garis peradaban itu ditarik mengikuti pemilahan berdasarkan agama semata dan menjadi satu-satunya aspek yang diacu. Misalnya, terdapat kontras tajam antara peradaban Islam, peradaban Hindu, peradaban Budha, dan sebagainya. Adanya penekanan terhadap perbedaan mendasar masing-masing peradaban menciptakan keterpisahan yang dominan dan kuat.

Amartya Sen, peraih nobel ekonomi pada tahun 1998 mengemukakan bahwa berbagai persoalan sosial-politik yang terjadi dewasa ini disebabkan oleh benturan identitas yang berlainan di antara kelompok yang berbeda-beda. Hal itu karena konsepsi tentang identitas identik dengan diri seseorang dalam hubungannya bersama orang lain dalam kelompok tertentu. Oleh karena itu, identitas sering mempengaruhi tindakan seseorang melalui berbagai cara. Hal ini sangat tampak dalam beberapa tahun terakhir ini.

⁷ Amin Maalouf, *In The Name of Identity*, terj. Ronny Agustinus (Yogyakarta: Resist Book, 2018), 9.

⁸ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, terj. Arif Susanto, (Jakarta: Marjin Kiri, 2016), 16.

Berbagai tindakan kejahatan atas nama identitas sering terjadi. Ini sekaligus menandakan bahwa dunia sedang memasuki periode yang penuh pertentangan. Dunia dilihat terdiri dari kotak-kotak agama dan peradaban tertentu. Warga dunia dikelompokkan semata berdasarkan suatu sistem pemilahan yang sifatnya tunggal dan serba mutlak. Terkait hal ini Amartya Sen mengatakan:

Sesungguhnya, kian lama dunia ini kian dipahami, meski hanya secara tersirat, sebagai suatu federasi agama dan peradaban-peradaban, dan dengan demikian kian mengabaikan semua aspek lain yang dipakai seseorang untuk membedakan dirinya dari yang lain.⁹

Gagasan Sen tentang Identitas merupakan buah refleksinya atas konflik yang sering dipicu atas nama identitas. Sen menjelaskan bahwa rasa keterikatan yang kuat dan dominan terhadap suatu identitas membuat seseorang atau suatu kelompok merasa terpisah atau menjadi eksklusif terhadap kelompok lain. Pada satu sisi, sikap eksklusif ini memberi efek yang positif, yakni menumbuhkan kepercayaan diri untuk saling peduli antar anggota kelompok yang menganut identitas yang sama. Tetapi disisi lain sikap eksklusif ini mampu menjadi pemicu kekerasan karena berpeluang mengabaikan orang lain yang dianggap berbeda identitasnya.¹⁰

Dengan demikian, penting untuk memahami dengan baik tentang identitas. Identitas pada dasarnya tidak tunggal dan serba mutlak. Identitas manusia adalah majemuk. Manusia tidak bisa dikelompokkan hanya berdasarkan satu pertalian saja, tetapi masih ada pertalian lainnya. Misalnya, Sen menceritakan pengalamannya di India saat melihat seorang muslim yang

⁹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, xi.

¹⁰ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 4-6.

melakukan kekerasan terhadap seorang yang beragama Hindu. Hal ini dilakukannya karena memiliki pandangan bahwa dia (muslim) dan dirinya (Hindu) memiliki identitas yang berbeda. Tetapi ia lupa bahwa mereka memiliki identitas lain dan sama, yakni sama-sama kaum buruh dan dari golongan kecil.

Argumen Sen tentang identitas majemuk adalah bagian dari kritiknya terhadap teori komunitarian. Teori komunitarian mengatakan bahwa Identitas adalah bersifat penemuan dan harus dihidupi sebagai takdir. Hal ini mengakibatkan seseorang tidak memiliki kebebasan untuk bertindak di luar afiliasi komunitasnya.¹¹ Menjawab teori ini Sen menjelaskan bahwa identitas seseorang secara bersamaan terdiri dari banyak kategori. Manusia pun berhak secara bebas memilih dan menimbang berbagai kategori tersebut. Dengan penalaran rasionalitasnya seseorang bisa memilih sesuai konteks untuk memprioritaskan yang mana dari sekian banyak kategori tersebut. Misalnya, dalam sebuah demo seseorang membawa identitasnya sebagai seorang mahasiswa untuk menolak tambang. Meskipun demikian, identitasnya sebagai orang Flores tidak tereliminasi sewaktu identitasnya sebagai seorang mahasiswa diprioritaskan.

Hal ini mau mengatakan bahwa ketika kita memiliki identitas tertentu, tidak berarti kita mengeliminasi kategori lain. Sen memahami bahwa identitas secara mutlak bersifat majemuk, dan taraf kepentingan suatu identitas tidak harus meniadakan kepentingan identitas lainnya. Ini yang disebut Sen sebagai

¹¹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 44-46.

keutamaan hidup manusia yang memiliki tanggung jawab dalam memilih dan menalar.¹²

Konsep identitas yang dikemukakan Amartya Sen juga sangat relevan untuk konteks Indonesia saat ini. Di Indonesia, berbagai persoalan berbasis identitas sering terjadi. Salah satu persoalan identitas yang paling tampak ke permukaan adalah terkait identitas agama. Misalnya, pada tahun 2017 kasus Basuki Tjahaja Purnama *alias* Ahok (calon petahana yang akan maju pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017) menjadi topik yang paling hangat dibicarakan. Pada saat itu Ahok dinilai melakukan penghinaan terhadap *Al-Quran Q.S. Al Maidah [5]: 51*.¹³

Tindakan Ahok memicu amarah publik sehingga massa yang berasal dari umat Islam turun ke jalan untuk berdemo dan menuntut agar Ahok segera diadili. Aksi yang disulut oleh masalah Agama ini pun pada akhirnya berkembang menjadi persoalan Identitas. Umat Islam dari kelompok tertentu beramai-ramai mendeklarasikan gerakan *Islamic voters* untuk tidak memilih Ahok yang adalah keturunan Cina dan dinilai kafir karena non-muslim.¹⁴ Gerakan ini mengakibatkan Ahok dipenjara dan gagal memenangi pemilu.

Selain kasus Ahok, penulis juga menyoroti beberapa konflik identitas agama yang paling kontroversial di Indonesia. Misalnya, pada tahun 2015 terjadi

¹² Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, XII.

¹³ Endang Sari, “Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta”, *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2020): 145.

¹⁴ Mahpudin A, “Plurality Society dan Konflik Identitas”, *Detik News*, 14 Oktober 2019, tersedia dari: <https://news.detik.com/keberagaman/d-4744879/plural-society-dan-konflik-identitas>; diakses 04 Juli 2023.

kerusuhan besar antara umat muslim dan nasrani di Aceh. Umat muslim mendesak pemerintah agar umat nasrani tidak menjalankan kegiatan ibadah mereka. Mereka mendesak agar pemerintah membongkar beberapa Gereja yang ada di Aceh. Kericuhan ini merupakan reaksi umat muslim yang tidak terima dengan kebijakan pemerintah yang mengeluarkan peraturan agar Aceh tidak memerdekakan diri dan membentuk negeri *khilafah*.

Selain kasus Aceh, pada tahun 2000 Indonesia dihebohkan dengan kasus konflik agama di Poso. Konflik ini terjadi antara kubu muslim dan Kristen. Masyarakat Poso yang pada awalnya mayoritas Islam tidak terima dengan para pendatang yang beragama non-muslim. Hal itu karena posisi mereka sebagai agama mayoritas mulai terancam. Konflik ini berlangsung cukup lama dan menelan korban jiwa yang begitu banyak. Pada tanggal 20 Juli tahun 2016, konflik berbasis agama juga terjadi Tanjung Balai Sumatera Utara. Kerusuhan ini terjadi antara umat Islam dan Buddha. Konflik ini dipicu karena beberapa umat Buddha berdarah Tionghoa melakukan protes karena suara azan yang terlalu keras dari sebuah masjid.¹⁵

Akhir-akhir ini perselisihan karena agama masih sangat kentara. Mirisnya, perselisihan tersebut banyak disebabkan oleh hal-hal yang sangat sepele. Perbedaan identitas menyebabkan oknum dari kelompok tertentu melakukan tindakan yang mengintimidasi dan bersifat anarkis. Beberapa kasus yang disoroti

¹⁵ Samala Mahadi, “5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial Dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika?”, 99.co, 29 Januari 2023, tersedia dari: <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>; diakses 24 Agustus 2023.

penulis diantaranya: Penolakan ibadah di GKPS¹⁶ Purwokerto 2 April 2023,¹⁷ penolakan ibadah di Tarakan Kalimantan 28 Februari 2023,¹⁸ serta pembubaran ibadah GKKD¹⁹ Lampung 19 Februari 2023.²⁰ Dari beberapa kasus tersebut, penulis tidak menilai pihak yang benar dan pihak yang salah. Tetapi, penulis merasa prihatin karena perbedaan identitas menyebabkan orang terkurung dalam arena konflik dan saling menjatuhkan.

Selain konflik identitas karena perbedaan agama, di Indonesia juga terjadi konflik karena perbedaan ras dan etnis. Kalau melihat kembali lembaran sejarah bangsa ini, ada beberapa kasus diskriminasi ras dan etnis yang tampil ke permukaan, misalnya kasus penganiayaan dan pembunuhan terhadap ras

¹⁶ Yayasan Pendidikan GKPS adalah satu unit pelayanan yang berada dibawah naungan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Sekolah pertama dibuka sejak 01 Februari 1904 oleh Pendeta Agust Theis di Simalungun Tengah dengan siswa berjumlah 7 orang, bertempat di Rumah Bolon Raya. Di Simalungun bahagian Barat, sekolah-sekolah dibuka oleh Pendeta H. Guillaume. Di Simalungun Timur dirintis oleh Pdt. GK Simon berkedudukan di Pamatangbandar, dengan membuka Kursus guru injil. Di Simalungun Selatan oleh Pdt. Weisenbruch berkedudukan di Sipiah Parapat tahun 1905 kemudian di Ajibata, Girsang, Sibaganding, Sipolha, Repa, Sipangan Bolon, Motung, Tigaras. Di Simalungun Utara didirikan sekolah zending di Ambarokan, pada 01 Maret 1912, di Bah Tonang 1913, di Nagori 1928.

Yayasan Pendidikan GKPS. Tersedia dari: <https://sekolahgkps.or.id/tentang/>; diakses 25 Mei 2024.

¹⁷ David Oliver Purba, “Bupati Anne Segel GKPS Purwakarta karena Tak Berizin, Sudah 2 Tahun Digunakan Beribadah”, Kompas. Com, 02 April 2023, tersedia dari:

<https://bandung.kompas.com/read/2023/04/02/171738778/bupati-anne-segel-gkps-purwakarta-karena-tak-berizin-sudah-2-tahun-digunakan>; diakses pada 24 Agustus 2023.

¹⁸ Syamsi Sarman, “Kegiatan Ibadah Jemaat Gereja Mawar Sharon Disoal, FKUB Tarakan Beri Penjelasan”, Radar Tarakan, 10 Maret 2023, tersedia dari:

<https://radartarakan.jawapos.com/daerah/tarakan/10/03/2023/kegiatan-ibadah-jemaat-gereja-mawar-sharon-disoal-fkub-tarakan-beri-penjelasan/>; diakses 24 Agustus 2023.

¹⁹ Gereja ini terbentuk dan mengambil nama: Gereja Kristen Kemah Daud, selanjutnya disingkat GKKD, dengan akta pendirian GKKD oleh Notaris Melly Natanael, SH pada tanggal 6 Juni 1985, di jalan Raya Cibeureum No. 21, Cimahi, dengan susunan pengurus dan tempat kedudukan seperti tersebut dalam Anggaran Dasar GKKD.

Sinode GKKD. Tersedia dari: <https://sinodegkkd.org/sejarah-berdirinya-gereja/#>; diakses 25 Mei 2024.

²⁰ Vina Oktavia, “Kasus Pembubaran Ibadah Gereja, Ketua RT di Lampung Divonis Tiga Bulan Penjara”, Kompas.id, 15 Agustus 2023, tersedia dari:

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/15/kasus-pembubaran-ibadah-gereja-ketua-rt-di-lampung-dinovis-tiga-bulan-penjara>; diakses 24 Agustus 2023.

Tionghoa pada kerusuhan Mei 1998, kerusuhan oknum pendatang dari Madura dan Melayu di Sambas-Kalimantan Barat tahun 1998-1999, konflik antara suku Dayak asli dan warga migran Madura di Sampit Kalimantan Tengah tahun 2001, dan kasus rasis yang dialami mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019.²¹

Melihat begitu banyak konflik Identitas yang terjadi di Indonesia, maka perlu untuk memikirkan kembali mengenai makna identitas. Identitas pada dasarnya sangat penting karena semua orang memerlukan identitas. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak yang belum memahami apa itu identitas. Pemikiran Amartya Sen dilihat sebagai sebuah acuan untuk mengoreksi kerancuan pandangan mengenai identitas. Seperti pemikiran Sen, identitas mesti dilihat sebagai sesuatu yang majemuk dan tidak tunggal. Dengan demikian, segala bentuk pengkotakan atas nama identitas bisa disikapi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh pemikiran Amartya Sen tentang identitas melalui skripsi yang berjudul: Identitas menurut Amartya Sen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun pokok masalah yang diangkat penulis dalam tulisan ini, yakni: Apa itu identitas? Mengapa identitas itu penting?

²¹ Monica Ayu Caesar Isabela, “Contoh Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia”, Kompas, 03 Juni 2022, tersedia dari: <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/contoh-diskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia>; diakses 10 Juli 2023.

Apa arti identitas menurut Amartya Sen? Apa relevansi pemikiran Amartya Sen tentang Identitas dalam konteks Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam tulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, penulis ingin memperdalam pemikiran Amartya Sen tentang Identitas. Kedua, penulisan skripsi ini merupakan wujud kepedulian penulis terhadap situasi Indonesia yang sering mengalami konflik identitas. Ketiga, melalui skripsi ini penulis ingin mengajak semua orang untuk menjunjung tinggi sikap saling menghargai dengan menjauhi persoalan yang berbau identitas.

1.4 Metode Penulisan

Metodologi penulisan yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi pustaka. Dengan metode ini penulis membaca, menyadur, meringkas, dan melaporkan kembali ide-ide yang berkaitan dengan tulisan ini. Dalam metode ini, penulis menggunakan beberapa referensi baik primer maupun sekunder. Adapun sumber-sumber primer yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, terj. Arif Susanto, (Jakarta: Marjin Kiri, 2016); Amartya Sen, *Reason before identity: The Romanes lecture for 1998* (1999).

Selain sumber primer, berikut adalah sumber-sumber sekunder yang dipakai penulis dalam menunjang penulisan skripsi ini, yakni: Bakry, U. S. (2020). *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*; Denis Wrong. (2000). *Adversarial identities and multiculturalism. Society*, 37(2); Maalouf, A. (2001). *In the name of identity: Violence and the need to belong. Arcade Publishing*; dan sumber-sumber lain (buku, jurnal, dan artikel) yang menunjang tema skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan. Latar belakang penulisan skripsi ini adalah karena keprihatinan penulis terhadap konflik identitas yang sering terjadi di Indonesia. Pemikiran Amartya Sen tentang identitas dilihat sebagai gagasan menarik untuk menjawab berbagai persoalan identitas di Indonesia. Bab kedua berbicara tentang Biografi Amartya Sen, yang meliputi riwayat hidup, karya-karya, dan konteks pemikiran Amartya Sen. Penulis menampilkan riwayat hidup Amartya Sen dengan tujuan agar pembaca bisa mengenal lebih dekat siapa itu Amartya Sen. Penulis juga menampilkan beberapa karya Amartya Sen yang mendukung tema dan penulisan skripsi ini. Selain itu, penulis juga menampilkan konteks dan latar kehidupan Amartya Sen yang mempengaruhi gagasannya tentang identitas.

Bab ketiga, penulis menjelaskan gagasan identitas secara umum. Pokok pembahasan penulis meliputi pengertian identitas, identitas personal, identitas sosial, dan mengapa identitas penting. Bab empat menjelaskan konsep Identitas menurut Amartya Sen. Adapun poin-poin penting yang dijelaskan penulis dalam bab ini, yaitu: konsep identitas majemuk, latar belakang konsep pemikiran identitas majemuk Amartya Sen, identitas personal, identitas sosial, identitas dan konteks, identitas budaya dan kekerasan dalam pemikiran Amartya Sen. Bab lima menjelaskan tentang relevansi pemikiran Amartya Sen, catatan kritis terhadap gagasan Amartya Sen tentang identitas, kesimpulan, dan saran.

BAB II

BIOGRAFI AMARTYA SEN

2.1 Pengantar

Pada bab sebelumnya, penulis menampilkan bahwa identitas adalah sesuatu yang sangat penting. Selain penting, identitas juga menjadi sumber berbagai konflik dan kekerasan yang dialami oleh umat manusia. Penulis melihat bahwa pemikiran Amartya Sen tentang identitas bisa dijadikan sebuah acuan untuk mengoreksi kerancuan pandangan mengenai identitas.

Pemikiran Sen tentang identitas tidak lahir begitu saja. Ia mengalami beberapa peristiwa penting dalam hidupnya yang menginspirasinya untuk menghasilkan gagasan dan pemikiran yang sangat cemerlang. Ada juga beberapa tokoh yang menginspirasinya untuk menggagas konsep tentang identitas. Selain itu, lingkungan tempat Amartya Sen menempuh pendidikan turut memberikan pengaruh dan andil yang besar terhadap ide-ide dan gagasannya. Atas beberapa alasan ini, pada bab ini penulis menampilkan biografi Amartya Sen yang meliputi pengalaman hidupnya di tengah konflik, riwayat pendidikan, tokoh yang mempengaruhi pemikirannya dan karya-karyanya.

2.2 Riwayat Hidup Amartya Sen²²

Amartya Sen adalah seorang ekonom dan filsuf terkenal kelahiran India. Ia lahir pada tanggal 3 November tahun 1933 di Santiniketan, Bengal Barat. Amartya Sen lahir dari keluarga yang sudah terikat kuat dengan tradisi intelektual dan pendidikan yang cukup mengakar. Ibu Amartya Sen bernama Amita Sen. Sedangkan, ayahnya bernama Ashutosh Sen bekerja sebagai pengajar kimia di universitas Dhaka, sedangkan kakeknya Bernama Khsiti Mohan Sen berkerja sebagai pengajar sastra Sanskrit di Visva-Bharati. Sekolah Visva-Bharati ini didirikan oleh seorang peraih nobel terkenal Bernama Rabindranath Tagore.

Amartya Sen memulai pendidikannya di sekolah visva-Bharati Rabindranath Tagore. Sekolah ini terletak di Santiniketan, Benggala Barat, India. Setelah menamatkan pendidikan di sekolah Tagore, Amartya Sen melanjutkan pendidikannya di Presidency College di Kalkuta. Setelah menyelesaikan pendidikan di India kemudian ia meneruskan pendidikannya di Trinity College Universitas Cambridge, Inggris. Setelah lulus dari Cambridge, Sen mengajar di dua tempat yang telah membentuk intelektualnya, yakni di Santiniketan dan Cambridge. Dalam perjalanan selanjutnya, ia mengajar di Universitas Delhi, London School Economics, Universitas Harvard, Universitas Oxford, Massachusetts Institute of Technology (M.I.T), Stanford University, Berkeley University dan Cornell University.

²² Uraian tentang Amartya Sen, penulis banyak ambil dari: "Amartya Sen - Autobiography", tersedia dari: <https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1998/sen/biographical/>; diakses 09 November 2023.

Perjalanan hidup Amartya Sen tidak pernah terlepas dari hiruk pikuk dunia akademik. Bahkan ia sendiri mengatakan bahwa dia tidak terlalu memiliki minat yang serius di luar dunia akademik. Terbukti bahwa meskipun ia sudah mendapatkan gelar B.A. (*Bachelor of Arts*) dalam bidang ekonomi dan matematika di Kalkuta, kemudian ia kembali ke Cambridge pada tahun 1953 dan mengambil B.A dalam bidang yang sama, tetapi lebih spesifik ke bidang ekonomi murni. Selain itu, minat Sen di dalam dunia akademik tidak berhenti.

Ketika mendapat hadiah *fellowship* di Trinity di Cambridge, dia berkesempatan untuk mengambil bidang studi apa saja yang diminatinya. Sen mengambil bidang yang cukup menarik, yaitu bidang filsafat di Trinity, Cambridge. Sen memilih filsafat karena ia memiliki ketertarikan yang kuat terhadap logika dan epistemologi. Meskipun demikian dalam perkembangan selanjutnya, minat Sen dalam bidang filsafat lebih mengarah kepada etika dan filsafat politik. Hal itu karena Sen sangat menaruh perhatian terhadap isu demokrasi dan kesetaraan. Baginya, filsafat memiliki peran yang besar untuk menjawab persoalan moral dan persoalan ketidaksetaraan. Bagi penulis, hal tersebut merupakan bukti kepedulian Sen terhadap segala bentuk praktik ketidaksetaraan, konflik, dan kekerasan yang berbasis identitas yang sering terjadi di India dan juga dunia pada umumnya.

Setelah menyelesaikan studi di Trinity College, Amartya Sen kembali ke Delhi (1963-1971). Ketika di Delhi, Amartya Sen mengajar sebagai profesor

Ekonomi di Delhi School of Economics dan Universitas New Delhi.²³ Selama mengajar di Delhi, Sen banyak menyoroati soal teori pilihan sosial yang mencakup soal ketidaksetaraan dan kemiskinan. Hal itu masih dapat dilihat hingga awal 1980-an dimana Sen banyak mengulas tentang masalah pengangguran, kemiskinan, pilihan sosial, kebebasan, hak, serta kesetaraan gender.²⁴

Pada tahun 1971, Amartya Sen meninggalkan Delhi dan berpindah ke London. Sesampainya di London, Amartya Sen melanjutkan tugasnya sebagai pengajar. Dia mengajar sekaligus menjadi guru besar ekonomi di London School of Economics, Universitas London pada tahun 1971-1977.²⁵ Ketika di London, Amartya Sen masih melanjutkan minatnya untuk mengembangkan teori pilihan sosial. Pada tahun 1980-an Amartya Sen pindah ke Amerika. Di Amerika Sen bertemu dengan pemikir penting seperti, Robert Nozick, Erik Maskin, John Rawls, dan Thomas Scalon.

Pada tahun 1990-an Sen menganalisis lebih jauh dan mendalam tentang persoalan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Sen pada akhirnya menghasilkan pertimbangan ulang atas pendekatan kapabilitas dan karyanya tentang kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan. Amartya Sen membahas tema ini ke dalam beberapa karyanya, yakni: *Justice: Means Versus Freedom* (1990), *Gender and Cooperative Conflict* (1990), *Inequality Re-Examined* (1992),

²³Amartya Sen, “Masih Adakah Harapan Bagi Kaum Miskin, Sebuah Perbincangan Tentang Etika dan Ilmu Ekonomi di Fajar Milenium Baru”, diterjemahkan dari *On Ethics and Economics I*, oleh Rahmani Astuti, Bandung (Penerbit: Mizan, 2001): x.

²⁴ Amartya Amartya Sen Biographical”, tersedia dari: <https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1998/sen/biographical/>; diakses 09 November 2023.

²⁵Amartya Sen, “Masih Adakah Harapan Bagi Kaum Miskin, Sebuah Perbincangan Tentang Etika dan Ilmu Ekonomi di Fajar Milenium Baru”, x.

Markets and Freedoms: Achievement and Limitations of the Market Mechanism in Promoting Individual Freedoms (1993), *Capability and Well-Being* (1993), dan *Freedoms and Needs* (1994).

2.2.1 Puisi-puisi Sansekerta

Selain menaruh minat yang besar terhadap dunia yang bersifat akademis, Sen juga pada masa mudanya sangat tertarik pada puisi Hindu Sansekerta. Salah satu karya yang sangat berpengaruh bagi Sen adalah buku puisi Bhagavad Gita.²⁶ Buku ini adalah salah satu dari dua epos sastra India Kuno dan merupakan bagian kecil dari Mahabarata, yakni sebuah risalah teologis. Penulis melihat bahwa buku ini telah memperkaya Sen untuk secara lebih dalam memahami persoalan ekonomi dan juga kesetaraan.

Pertama, dalam bidang ekonomi Sen terinspirasi dengan adegan ketika Maitreyee mengajukan pertanyaan ke suaminya Yajnavalka. Isi pertanyaannya adalah terkait manfaat kekayaan, dalam konteks kesulitan dan masalah hidup manusia. Isi pertanyaannya adalah “Apa yang harus saya lakukan dengan apa yang membuat saya tidak abadi?”. Pertanyaan yang cukup filosofis ini rupanya sangat berguna untuk membentuk pemahaman Sen tentang kemajuan ekonomi sebagai sesuatu yang melampaui Produk Domestik Bruto (PDB).²⁷ satu kutipan

²⁶ Amartya Sen, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History and Identity*, (London: Penguin Books, 2005), 92.

²⁷ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York, 1999), 13-15.

dan adegan dari Bhagavad Gita memberi pengaruh yang besar terhadap Sen dalam menyikapi kasus diskriminasi gender dan kasta.

Kedua, isu ketidaksetaraan gender dan kasta dari puisi Sansekerta sangat menginspirasi Sen. Pertanyaan penting dari Bhagavad Gita diajukan oleh perempuan menumbuhkan minat Sen untuk melawan isu-isu gender. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan pembagian kasta, yang biasanya dikaitkan dengan perbedaan berdasarkan warna kulit, Bharadvaja melawan dengan menunjukkan pada variasi warna kulit yang dapat dilihat dalam setiap kasta, “Jika warna yang berbeda menunjukkan kasta yang berbeda, maka semua kasta adalah kasta campuran”.²⁸ Hal ini tentu sangat berpengaruh bagi pemikiran Sen khususnya tentang menghargai perbedaan. Ini sangat penting bagi konsepnya mengenai identitas. Manusia tidak bisa dikategorikan ke dalam sebuah identitas yang sempit dan tunggal. Akan tetapi, identitas manusia adalah majemuk sehingga menuntut adanya kesetaraan.

2.2.2 Sekolah Tagore: Nalar dan Kebebasan Berpikir

Dari sekian banyak tempat Sen menempuh pendidikan sebagai bentuk pengembaraan intelektualnya, penulis tertarik untuk membahas lebih khusus mengenai sekolah Tagore. Hal itu karena di sekolah inilah sikap dan gagasan Sen pada mulanya terbentuk serta berpengaruh besar bagi perjalanan kehidupannya selanjutnya. Sekolah Tagore adalah sekolah berasrama yang memiliki banyak

²⁸ Amartya Sen, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History, and Identity*, 11.

fitur progresif. Penekanan di sekolah ini adalah pada rasa ingin tahu dibandingkan dengan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, di sekolah inilah Sen mendapat banyak pengetahuan berarti tentang kebebasan berpikir dan bernalar.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, sekolah ini didirikan oleh peraih nobel sastra terkenal bernama Rabindranath Tagore. Sekolah ini juga cukup berarti bagi Sen karena di sekolah ini kakeknya yang bernama Khsiti Mohan Sen mengajar bahasa Sanskerta, puisi, renungan, interpretasi sastra klasik, dan sebagainya.²⁹ Khsiti Mohan Sen memberi kontribusi yang cukup besar bagi pemikiran Sen khususnya keterbukaan dalam memandang agama-agama. Hal itu karena kakek Amartya Sen dikenal sebagai pengajar yang memiliki pikiran dan sikap yang sangat terbuka. Dia sering memberikan analisis kritis terhadap konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Sekolah tagore merupakan sekolah yang telah membentuk Sen menjadi seorang pemikir yang terbuka, kritis, dan tanggap terhadap isu-isu kekerasan. Hal itu karena sekolah Tagore sangat menekankan pada motivasi diri dan pengembangan keingintahuan intelektual. Kebebasan berpikir setiap individu menjadi sesuatu yang sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Penghargaan terhadap kebebasan berpikir di sekolah Tagore barangkali karena sang pendiri Rabindranath Tagore telah menanamkan nilai-nilai yang sangat berarti. Dia sering mengkritik praktik ketidakbebasan. Salah satunya Ketika ia mengkritik Rusia yang kurang memberi perhatian terhadap kebebasan. Dengan tegas ia mengatakan

²⁹ Amartya Sen, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History, and Identity*, 45.

bahwa “Kebebasan pikiran sangat dibutuhkan untuk dapat menerima kebenaran”.³⁰

Kritik tersebut mau menunjukkan bahwa Tagore memiliki komitmen yang besar dalam menjunjung tinggi kebebasan berpikir. Komitmen ini kemudian diwariskan di sekolah Tagore tempat Sen menempuh pendidikan. Oleh karena itu, Sen pada akhirnya dipengaruhi oleh konsep pemikiran dan komitmen Tagore tersebut. Ketika belajar di sekolah Tagore, Sen dibekali dengan gagasan bahwa yang paling penting adalah hidup dan bernalar dalam kebebasan.³¹

Penalaran dan kebebasan berpikir ini kemudian memberi kontribusi yang sangat besar terhadap gagasan sen tentang identitas. Nalar sangat dibutuhkan dalam menetapkan prioritas dari berbagai macam identitas. Rasa keterikatan terhadap suatu komunitas atau identitas tidak harus meniadakan afiliasi lainnya. Hal itu karena sepanjang hidupnya, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai macam identitas dan pilihan. Dalam hal ini, semua orang pada dasarnya memiliki kebebasan substansial untuk menentukan prioritas manakah yang harus diambil dari berbagai macam identitas. Dalam menentukan prioritas dari berbagai macam pilihan dan identitas, yang harus diperhatikan adalah menetapkan derajat kepentingan. Menentukan derajat kepentingan bisa dilakukan jika manusia menggunakan nalar dan kebebasan untuk memilih.

³⁰Amartya Sen, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History, and Identity*, 113.

³¹ Amartya Sen, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History, and Identity*, 98.

2.2.3 Pengalaman Hidup di Tengah Konflik dan Kekerasan Agama

Salah satu peristiwa penting yang dialami Sen adalah ketika pada usia 11 tahun ia menyaksikan secara langsung peristiwa kematian. “Saya menyaksikan seseorang tak dikenal mengalami pendarahan hebat dan tiba-tiba tersungkur di pagar halaman kami. Ia mengharapkan pertolongan dan seteguk air. Saya berteriak memanggil orang tua saya sambil mengambil air. Ayah kemudian bergegas membawanya ke rumah sakit, namun ia meninggal di sana karena luka yang dideritanya. Namanya Kader Mia”³²

Kader Mia adalah seorang buruh muslim yang putus asa mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Karena keadaan ekonomi, dia memberanikan diri untuk mencari pekerjaan ke tempat mayoritas Hindu. Dalam suatu kesempatan ketika ia melakukan perjalanan, dia ditikam dengan senjata tajam oleh aktivis Hindu di dekat rumah Amartya Sen, di Dhaka.

Peristiwa meninggalnya Kader Mia adalah akibat dari kerusuhan komunal di India pada tahun 1944. Kerusuhan tersebut terjadi antara dua kubu besar, yakni Hindu dan Muslim. Kerusuhan pra-kemerdekaan tersebut menyebabkan India terbagi menjadi dua, yakni India dan Pakistan. Sesudah pemisahan, Dhaka yang menjadi tempat tinggal Sen menjadi ibukota Pakistan Timur. Konflik komunal yang menyebabkan terpecahnya India ini mengakibatkan kubu muslim dan Hindu saling membunuh. Kader Mia dilihat sebagai musuh oleh kubu Hindu hanya

³² Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 219.

karena identitasnya adalah muslim. Sedangkan identitas lain yang dimilikinya pada saat itu diabaikan begitu saja.

Setelah peristiwa tahun 1944 yang menyebabkan India terpecah menjadi dua, pada tahun 1971 konflik komunal terjadi lagi di dataran India. Alienasi orang Bengali di Pakistan menyebabkan perpecahan Pakistan. Pada saat itu berdirilah negara baru Bangladesh dengan Dhaka sebagai ibukotanya.³³ Selama proses pemecahan tersebut, tentara Pakistan berusaha membendung pemberontakan warga Bengali. Kerusuhan tersebut sebetulnya tidak terlalu menekankan pemilahan berdasarkan agama, tetapi lebih kepada pemilahan bahasa, budaya, dan politik.

Konflik komunal yang terjadi di India, mempengaruhi Sen di kemudian hari. Sen mengatakan bahwa, “Hampir 60 tahun semenjak kematian Kader Mia, manakala saya berusaha mengenang kembali masa-masa kerusuhan berdarah Hindu-Muslim 1940-an tersebut, sulit bagi saya untuk meyakini bahwa peristiwa mengerikan tersebut benar-benar terjadi.”³⁴ Peristiwa mengerikan di masa lalu tersebut menyisakan kematian ribuan orang Islam dan Hindu. Elit-elit politik berhasil memprovokasi masa menjadi dua kubu yang saling menyerang, yakni kubu Islam dan kubu Hindu. Mereka dipaksa memandang diri mereka semata sebagai orang Hindu dan orang Islam, dan sama sekali mengabaikan identitas dan diri mereka yang lain sebagai orang India, sebagai sama-sama buruh miskin, sebagai sesama anak benua India, atau sebagai sesama manusia. Orang yang

³³ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 220-221.

³⁴ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 221.

sebetulnya punya banyak sisi dalam dirinya dikungkung ke dalam ruang yang begitu sempit sehingga dianggap hanya memiliki satu identitas, yakni identitas berdasarkan agama.

Sen juga menyoroti peristiwa terbunuhnya Kader Mia. Kubu Hindu memandang Kader Mia sebagai seorang musuh karena identitasnya berbeda, yaitu sebagai seorang muslim. Padahal, orang yang membunuh Kader Mia adalah sama-sama sebagai buruh miskin yang harus menafkahi keluarga mereka. Bisa dibayangkan bahwa saat itu identitas lain selain identitas agama sungguh-sungguh diabaikan. Kategorisasi tunggal semacam ini menyebabkan konflik dan kekerasan yang memakan ribuan nyawa.

Peristiwa kekerasan keagamaan di India mempengaruhi Sen dalam mengembangkan pendekatan yang bersifat anti-kekerasan. Amartya Sen menolak segala bentuk pengkategorian tunggal identitas manusia. Menurutnya, manusia tidak bisa dikategorikan ke dalam kotak-kotak tertentu, karena pada dasarnya identitas manusia adalah majemuk. Dalam hal ini, Sen juga menolak segala tindakan yang bersifat menolak kebebasan. Hal itu karena menurutnya menolak kebebasan adalah sikap tegas dalam melepaskan diri dari fundamentalisme atau agama radikal yang mendorong terjadinya tindakan saling membunuh. Hal itu karena sikap fundamentalisme agama yang radikal, dalam arti yang negatif, membingungkan orang tentang identitas mereka. Agama pada akhirnya dilihat hanya sebagai satu-satunya identitas yang perlu diperhatikan.

2.3 Karya-Karya dan Penghargaan Amartya Sen

Amartya Sen adalah seorang pemikir dan penulis yang hebat sehingga melahirkan begitu banyak karya dan tulisan. Adapun buah-buah pemikirannya yang kritis dan cemerlang dituangkan ke dalam bentuk buku, essay, ceramah, maupun artikel-artikel. Karena itu, Amartya Sen telah menerima beberapa penghargaan, antara lain: Hadiah Nobel Ekonomi (1998), *Leontief Prize* (2000), *International Humanist Award* (2002), dan *Charleston-EFG John Maynard Keynes Prize* (2015).

Melihat karya dan penghargaan tersebut, pada bagian ini penulis merasa tertarik untuk menampilkan beberapa buku yang ditulis Amartya Sen. Penulis tidak mengulas semua buku yang ditulisnya, tetapi hanya mengambil beberapa buku yang berkaitan dengan tema yang diangkat penulis dalam karya tulis ini.

Buku yang pertama adalah *Identity and Violence: The Illusion of Destiny* (2006). Buku ini membahas kerancuan umum dalam memandang identitas. Identitas sering dipandang dalam arti yang sangat sempit sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan. Amartya Sen menentang pandangan pandangan yang menyederhanakan identitas manusia ke dalam satu dimensi saja. Dia mengatakan bahwa bagaimanapun juga identitas manusia adalah kompleks, majemuk, dan multidimensi.

Dalam buku ini Sen juga menyoroti bahwa identitas manusia bukanlah realitas yang tunggal yang dapat didefinisikan oleh satu karakteristik saja. Sebaliknya, manusia sebetulnya memiliki identitas yang saling tumpang tindih,

sehingga fokus pada satu aspek saja mampu mengabaikan kompleksitas individu. Pemahaman yang sempit tentang identitas menjadi dasar bagi tindakan diskriminasi, konflik, dan kekerasan.

Buku yang kedua adalah *The Idea of Justice* (2009). Buku *The Idea of Justice* ini diterbitkan pada tahun 2009. Melalui buku ini, Amartya Sen menampilkan konsep keadilan sendiri sebagai alternatif dari teori keadilan modern yang berpengaruh dari John Rawls. Melalui buku ini Amartya Sen menanggapi teori keadilan John Rawls yang dipahaminya sebagai institusionalisme atau pandangan yang cenderung mengandalkan institusi sebagai satu-satunya jalan untuk mewujudkan keadilan. Sen rupanya tidak terlalu sepaham dengan teori ini. Menurutnya, keadilan harus merupakan perluasan kebebasan dan kapabilitas melalui tindakan yang aktual (*actual behaviors*) serta pilihan sosial yang dapat semakin memperluas kebebasan.³⁵

Buku yang ketiga adalah *The Argumentative Indian* (2005). Buku ini mengangkat pandangan Amartya Sen tentang kekayaan dan keragaman budaya, keunikan, dan pluralisme dalam sejarah dan perkembangan sosial India. Buku ini juga mencerminkan tradisi diskusi dan perdebatan yang telah menjadi bagian integral dari budaya intelektual India.

Ada beberapa pokok yang dibahas dalam buku ini, yakni: Pertama, tradisi intelektual. Sen menyoroti tradisi intelektual India yang kaya, terutama dalam hal kebebasan berbicara dan diskusi. Ia menunjukkan bahwa India memiliki sejarah

³⁵ Amartya Sen, *The Idea of Justice*, 5-6.

panjang dan mendorong terjadinya pertukaran ide dan perdebatan. Kedua, keragaman budaya dan kebebasan berbicara. Pada bagian ini Sen menampilkan tentang keragaman budaya India, termasuk pluralitas agama, etnisitas, dan bahasa. Bagi Sen, keragaman ini tidak hanya mencerminkan realitas sejarah India, tetapi juga memperkaya kehidupan intelektualnya.

Ketiga, identitas dan inklusivisme. Pada bagian ini Sen membahas isu-isu identitas. Ia menekankan perlu adanya sikap menghargai keragaman agama, suku, dan budaya yang ada di India. Keempat, demokrasi dan pembangunan. Pada bagian ini Sen menjelaskan hubungan antara demokrasi dan pembangunan di India. Ia berpendapat bahwa demokrasi bukan hanya sebagai sistem politik, tetapi juga pondasi untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Buku yang keempat adalah *Development as Freedom* (1999). Buku ini membahas konsep pembangunan dari perspektif kebebasan individual. Berbeda dengan pandangan tradisional yang hanya menilai pembangunan dari segi ekonomi, dalam buku ini Amartya Sen berargumen bahwa kebebasan adalah inti dari pembangunan yang berkelanjutan dan bermakna.

Kebebasan individu yang ditampilkan dalam buku ini juga berkaitan dengan identitas manusia. Misalnya Sen menunjukkan bahwa kebebasan individu, baik dalam konteks politik maupun ekonomi memberikan landasan bagi pembentukan identitas mereka. Kebebasan untuk mengambil keputusan, mengakses pendidikan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dapat mempengaruhi individu untuk memandang diri mereka dan bagaimana mereka

dilihat oleh masyarakat. Selain itu, pendidikan dan kesehatan juga merupakan komponen penting dalam kerangka membentuk identitas individu. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan diri, sedangkan kesehatan yang baik mendukung perkembangan fisik dan mental individu.

Kebebasan yang digambarkan Sen dalam buku ini bertujuan untuk membantu individu memilih dan mengejar tujuan pribadi yang berkontribusi dalam membentuk identitas mereka. Kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadi dapat memberikan kepuasan dan memberi bentuk pada identitas.

2.4 Rangkuman

Pemikiran atau gagasan Amartya Sen tentang identitas tidak terlepas dari pengalaman dan peristiwa yang dialaminya. Adapun beberapa pengalaman hidup yang sangat berperan penting bagi pemikiran Sen yaitu; pertama, pengalaman ketertarikannya pada sastra dan puisi Sansekerta. Salah satu karya yang sangat berpengaruh bagi Sen adalah buku puisi Bhagavad Gita.³⁶ Buku ini adalah salah satu dari dua epos sastra India Kuno dan merupakan bagian kecil dari Mahabarata, yakni sebuah risalah teologis. Beberapa adegan yang ditampilkan dalam sastra kuno ini menginspirasi Sen untuk memperjuangkan kesetaraan dan kasta. Kedua, pengalaman mengenyam pendidikan di sekolah Tagore. Ketika

³⁶ Amartya Sen, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History and Identity*, 92.

bersekolah Tagore, Sen belajar tentang nalar dan kebebasan berpikir. Formasi dan model pendidikan yang diberikan sekolah Tagore kemudian membuat Sen merumuskan tentang ide tentang nalar dan kebebasan.

Ketiga, pengalaman masa kecil ketika terjadi kekerasan agama dan konflik komunal di India. Salah satu peristiwa penting yang dialami Sen adalah ketika pada usia 11 tahun ia menyaksikan secara langsung peristiwa kematian seorang buruh muslim yang bernama Kader Mia.

Kader Mia adalah seorang buruh muslim yang putus asa mencari pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Karena keadaan ekonomi, dia memberanikan diri untuk mencari pekerjaan ke tempat mayoritas Hindu. Dalam suatu kesempatan ketika ia melakukan perjalanan, dia ditikam dengan senjata tajam oleh aktivis Hindu di dekat rumah Amartya Sen, di Dhaka. Kader Mia dilihat sebagai musuh oleh kubu Hindu hanya karena identitasnya adalah muslim. Sedangkan identitas lain yang dimilikinya pada saat itu diabaikan begitu saja. Atas pengalaman ini, Sen akhirnya mengkritik dan memerangi kecenderungan manusia yang membagi identitas individu dan kelompok ke dalam kotak-kotak tertentu.

BAB III

TENTANG IDENTITAS

3.1 Pengantar

Bab sebelumnya penulis telah menampilkan riwayat hidup Amartya Sen. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami pemikirannya, terlebih khusus dalam melihat konteks dan latar belakang pemikirannya. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup telah membentuk Amartya Sen menjadi pribadi yang mampu melahirkan ide, gagasan, dan pemikiran yang penting, salah satunya tentang identitas.

Pada bab ini, penulis menampilkan konsep identitas secara umum. Adapun poin yang disampaikan penulis dalam bab ini adalah tentang konteks identitas secara umum, konsep dan pengertian identitas secara umum, identitas personal, identitas sosial, dan mengapa identitas itu penting. Penulis sengaja mengkaji beberapa poin ini dengan tujuan agar pembaca bisa memahami secara mendalam apa itu identitas. Hal ini penting untuk dijadikan dasar atau batu pijakan agar pembaca bisa memahami dengan baik konsep identitas yang digagas Amartya Sen. Bab ini akan diakhiri dengan sebuah kesimpulan singkat.

3.2 Konteks Identitas secara Umum

Pada bagian pengantar skripsi ini, penulis menampilkan bahwa identitas merupakan salah satu topik sentral yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sejak paruh kedua abad ke-20. Topik mengenai identitas mendapat tempat khusus pada periode tahun 1950-1970-an karena menjamurnya gerakan-gerakan sosial berbasis identitas di Amerika Serikat. Gerakan-gerakan tersebut antara lain adalah gerakan hak-hak sipil (1950-an), gerakan perlawanan kebudayaan tradisional (1960-an), dan gerakan perempuan (1970-an).³⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, identitas menjadi sebuah konsep yang memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan diri individu maupun kelompok. Dalam perjalanan kehidupan, manusia terus menghadapi tantangan dan perubahan yang mempengaruhi cara melihat diri dan bagaimana berinteraksi dengan dunia sekitar. Oleh karena itu, dengan merinci kerumitan dan keunikan identitas, kita dapat memahami bagaimana pengalaman, budaya, dan konteks sosial membentuk pemahaman tentang diri kita.

Penulis kembali menekankan bahwa pada prinsip yang paling dasar, identitas sering dianggap sebagai inti dari eksistensi manusia. Hal tersebut mencakup berbagai dimensi yang menciptakan keunikan setiap individu. Ini melibatkan pemahaman siapa diri kita, bagaimana kita melihat diri kita, dan

³⁷ Ransis Putra, "Identitas dan Politik Identitas Indonesia", UNAIR News. 28 Maret 2023, <https://unair.ac.id/identitas-dan-politik-identitas-di-indonesia/>; diakses 11 November 2023.

bagaimana kita ingin dilihat oleh orang lain. Identitas tidak hanya bersifat pribadi atau personal, tetapi juga terjalin dalam kerangka sosial, budaya dan sejarah.

Terkait pernyataan tersebut, perlu mengingat kembali pertanyaan seorang sufi yang sangat terkenal bernama Mulla Nasrudin tentang “Siapakah aku?” Pertanyaan semacam itu memang sepiintas terdengar konyol, namun meskipun begitu sangat relevan dengan inti permasalahan seputar hubungan antara diri (*self*) dengan yang lain (*other*) di dalam proses konstruksi identitas.³⁸

Berkaitan dengan tema tentang identitas dalam konteks yang lebih umum, penulis sangat tertarik dengan definisi yang disampaikan oleh Mesthrie dan Tabouret-Keller. Kedua tokoh ini mendefinisikan identitas sebagai sifat-sifat (ciri-ciri) yang terdapat pada seseorang atau sesuatu yang sebagai suatu keseluruhan memperkenalkannya atau mengasingkannya daripada yang lain.³⁹ Berdasarkan definisi tersebut, setidaknya ditemukan ada dua ciri umum jika berbicara tentang identitas.

Pertama, identitas memiliki ciri yang bersifat stabil (beku) dan tidak berubah-ubah. Pada ciri ini orang sering menganggap identitas sebagai sesuatu yang mutlak. Kalau individu atau sekelompok orang lahir dan dikenal dengan identitas tertentu, maka selamanya identitas itu harus melekat pada dirinya. Oleh karena itu, identitas dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dibuang dan tidak tergantikan.

³⁸ Khasri, M. R. K., “Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens”, *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 133.

³⁹ Mesthrie, R dan Tabouret-Keller, “Identity and Language,” dlm. R.Mesthrie, *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics* (Amsterdam: *Elsevier*, 2001): 165-168.

Kedua, identitas dilihat sebagai sesuatu yang bersifat cair, yakni bisa berubah-ubah sesuai konteks dan kepentingan. Dalam hal ini tidak ada anggapan atau pandangan bahwa identitas seseorang bersifat mutlak dan tidak bisa berubah. Dari kedua pendapat tersebut, rupanya identitas sebagai sesuatu yang cair lebih sering dipakai dan diterima di kalangan ilmuwan.⁴⁰

Sampai saat ini, setiap kajian tentang identitas menyepakati bahwa identitas merupakan sesuatu yang cair, dapat dibentuk, dipertahankan, dan bahkan dapat diubah. Dasar pertimbangannya adalah identitas harus ditempatkan sesuai konteks dimana seorang individu atau sekelompok orang hidup dan berinteraksi bersama yang lain. Jika dilihat dari segi pembentukan dan pilihannya, identitas bisa dibentuk dan dipilih. Sifatnya bisa berasal dari dalam (*self define*) dan juga bisa berasal dari luar (*authority define*) yang dibentuk dan dipakai oleh orang lain. Misalnya, orang timur identik disebut sebagai pemabuk karena sering mengonsumsi minuman beralkohol. Atau lebih konkret lagi, misalnya Anton karena memiliki postur badan yang tinggi dan kurus, kemudian dipanggil “Anton Jangkung”, dan sebagainya. Kedua konsep identitas tersebut bisa diterima, bisa juga ditolak. Akan tetapi, dalam banyak kasus terdapat identitas yang awalnya ditolak lalu kemudian diterima begitu saja.

Selain itu, bahan yang digunakan untuk pembentukan identitas pun cukup bervariasi. Misalnya, identitas selalu dikaitkan dengan kondisi sosial, geografis,

⁴⁰ Shamsul, “Debating about Identity in Malaysia: A Discourse Analysis, Southeast Asian Studies”, no. 3 (1996): 476-499

etnik, gender, dan kebangsaan.⁴¹ Dalam konteks kondisi sosial, identitas sering digunakan untuk memberi klasifikasi pada kelas sosial, misalnya kelas elit, kelas menengah, dan kelas bawah. Dalam konteks geografis, identitas memberi klasifikasi berdasarkan daerah atau wilayah, misalnya orang Flores, orang Jawa, Orang Batak, dan sebagainya. Dalam konteks agama, identitas memberikan klasifikasi terhadap mereka yang beragama Muslim, Kristiani, Konghucu, Budha, Yahudi, dan sebagainya. Sedangkan dalam konteks kebangsaan, identitas berkaitan dengan nasionalisme, misalnya Indonesia, Amerika, India, dan sebagainya.

Poin berikutnya adalah melihat identitas dari segi jumlah. Jika dilihat berdasarkan jumlah, identitas tidaklah tunggal (satu) melainkan sangat bervariasi (jamak). Hal ini mau menjelaskan bahwa dalam menjalankan kehidupannya, setiap individu berhadapan dengan begitu banyak identitas. Dari sekian banyak identitas yang dihadapi, seorang individu harus mampu menentukan satu prioritas yang dipilih sesuai dengan konteksnya. Misalnya, seorang yang mengaku dirinya sebagai orang Flores, sekaligus bisa sebagai orang Katolik, seorang laki-laki, seorang Petani, seorang guru, dan sebagainya.

Selain itu, salah satu klasifikasi identitas yang tidak kalah penting adalah identitas budaya. Identitas budaya merujuk pada keseluruhan karakteristik yang membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok masyarakat lainnya. Identitas budaya mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, adat istiadat, seni, nilai-nilai, norma, gaya hidup, kepercayaan yang diwariskan dari suatu generasi

⁴¹ Abdurahman, "Identiti dan Pembentukan Identiti", *Jurnal Akademika* 55 (2009): i-ix.

ke generasi lainnya secara turun-temurun. Oleh karena sifatnya yang *continue* atau diwariskan terus-menerus, identitas budaya menjadi sangat dinamis, yakni terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Perubahan tersebut pada dasarnya terjadi karena adanya interaksi dengan kelompok lain, perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan sebagainya.

3.3 Pengertian dan Konsep Identitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identitas berarti jati diri.⁴² Selain itu, dalam arti yang cukup luas identitas juga berarti: 1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; 2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas.⁴³ Sedangkan, dalam dunia akademik istilah identitas lebih sering dipakai dibandingkan dengan penggunaan kata jati diri. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity*, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *identidem* atau *idem* yang berarti persamaan atau kesinambungan.⁴⁴

Konsep tentang identitas juga sangat berkembang dalam bidang psikologi dengan diterbitkannya buku terkenal yang ditulis oleh Erik Erikson yang berjudul “*On emotional and cognitive development in a life course perspective. Childhood*

⁴² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Identitas>; diakses 20 Januari 2024.

⁴³ Yusriadi, Y, *Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*, Handep 1, no.2 (2019): 3.

⁴⁴ Shamsul, “Identiti dan Etnisiti: Tinjauan Teoretis”, dalam Yusriadi dan Haitami Salim (ed). *Prosiding Kolokium Dayak Islam di Kalimantan Barat*, Pontianak: STAIN Pontianak-FUI-MABM, (2001): 13-14.

and Society” yang diterbitkan pada tahun 1959.⁴⁵ Erikson memperkenalkan konsep identitas dalam konteks teoritis psikososial. Disamping itu, Erikson juga dikenal sebagai tokoh yang menjadi pelopor munculnya istilah identitas di dalam teori tentang bagaimana suatu identitas dikonstruksi. Konsep identitas Erikson lebih dominan berada pada domain psikologi.

Berbeda dengan Freud, yang menekankan pada aspek biologi dan seksualitas, Erikson menaruh perhatian mendalam pada peran sosial dan budaya dalam proses konstruksi identitas. Konstruksi identitas dimulai dari personalitas di mana identitas masih berkuat pada diri individu. Erikson berpendapat bahwa perkembangan personalitas berlangsung sepanjang manusia hidup. Hal ini tentunya berbeda dengan Freud, di mana personalitas secara garis besar terbentuk pada masa kanak-kanak.⁴⁶

Bagi Erikson, setiap tahap kehidupan sangat penting untuk pengembangan identitas ego. Tahap lisan pada awal kehidupan bayi, seperti dijelaskan oleh Freud, dalam model Erikson berhubungan dengan tahap perkembangan, yang ditandai dengan konflik kepercayaan yang dialami anak terhadap orang tua atau walinya. Kepercayaan dasar adalah landasan yang menjadi landasan semua perkembangan identitas selanjutnya, dan mungkin ini merupakan konseptualisasi identitas Erikson yang paling penting.⁴⁷

⁴⁵ Charles Westin, *Identity and inter-ethnic relations* (Penerbit: Amsterdam University Press, 2010), 23-24.

⁴⁶ Khasri, M. R. K, *Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens*, 133.

⁴⁷ Charles Westin, *Identity and inter-ethnic relations*, 25.

Erikson juga mengemukakan bahwa identitas adalah pencarian dan penemuan tentang siapa kita dan apa tujuan hidup kita.⁴⁸ Erikson membangun teorinya berdasarkan teori psikoseksual Freudian. Meskipun mengakui aspek libidinal dari Freudianisme, dia meremehkan pentingnya aspek psikologis yang didalilkan oleh Freud, dan memberikan penekanan yang sama pada perkembangan kognitif. Seperti teori Freud dan Piaget, teori Erikson merupakan salah satu tahapan yang berurutan. Seorang individu harus menguasai tuntutan yang melekat pada setiap tahap sebelum melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya.

Selain Erikson, George Herbert Mead⁴⁹ juga merupakan ahli penting untuk teori identitas. Dalam kumpulan ceramahnya yang berjudul “Mind, Self and Society”, Mead membahas pengaruh tindakan timbal balik terhadap konstitusi subjektif diri sendiri dan orang lain. Mead mengemukakan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi tentang diri sendiri melalui perspektif orang lain. Meskipun mengacu pada konsep 'diri', 'aku' dan 'aku', tidak ada penyebutan 'identitas' dalam ceramahnya. Mead menginspirasi pengikutnya kemudian untuk mengembangkan aliran interaksionisme simbolik dalam psikologi sosial.⁵⁰

⁴⁸ Erikson, E. H, “Identity Youth and Crisis”, *WW Norton & company*, no. 7 (1968): 5.

⁴⁹ George Herbert Mead (27 Februari 1863 – 26 April 1931) adalah tokoh filsafat di bidang sosiologi dan psikologis yang berasal dari Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai tokoh dengan aliran sosiologi Chicago atau pragmatis. Tersedia dari: <https://plato.stanford.edu/entries/mead/>; diakses 22 Januari 2024.

⁵⁰ Charles Westin, *Identity and inter-ethnic relations*, Penerbit: Amsterdam University Press, 26.

Selain itu, Charles Horton Cooley turut mengambil bagian dalam memperkenalkan konsep "looking glass self," yang menyatakan bahwa identitas kita terbentuk melalui pandangan orang lain terhadap kita. Konsep ini secara signifikan menentukan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan menekankan pentingnya tanggapan orang yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber utama diri. Melalui konsep 'the looking glass-self', Charles Horton Cooley memberikan gambaran tentang konsep diri dengan cara membayangkan seseorang sebagai orang lain dalam benak individu tersebut. Seolah-olah cermin diletakkan di hadapan seseorang.⁵¹

Judith Butler, seorang filosof modern menjelaskan identitas sebagai suatu *free floating*, berkaitan dengan tindak performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (jika ada) dalam diri individu tersebut. Hal ini mau menjelaskan bahwa Butler menolak pandangan bahwa seks (male/female) sebagai penentu dari gender (masculine/feminine), dan gender sebagai penentu orientasi seksual. Menurut Butler, identitas tidak berkaitan dengan seks ataupun gender. Seseorang memperoleh identitasnya dari tindakan performative yang selalu berubah-ubah. Inilah yang menyebabkan mengapa Butler menyebutkan identitas manusia tidak pernah stabil.⁵²

Erving Goffman seorang sosiolog Amerika menjelaskan bahwa identitas sebagai suatu dramaturgi sosial, di mana individu berperan sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial. Pada teori dramaturgi ini, Goffman menggambarkan

⁵¹ Darmastuti, R., Edi, S. W. M., Christianto, E., & Prabawa, T. S., "Understanding the meaning of self-identity construction of Salatiga community", *Jurnal The Messenger* 11, no. 2 (2019): 240.

⁵² Dinata, C., *Queer Theory and LGBT* (2001), 1.

kehidupan sosial dalam masyarakat ibarat sebuah pentas drama atau teater yang dipentaskan di atas panggung. Teori dramaturgi mau menampilkan ketidakstabilan identitas manusia. Identitas manusia dapat berganti-ganti secara drastis tergantung situasi dan lawan interaksinya. Disinilah letak inti dari teori ini, yakni bagaimana manusia dapat mengendalikan interaksi yang terjadi.⁵³

Definisi yang diberikan beberapa tokoh di atas mau menampilkan bahwa Identitas menjadi salah satu konsep yang sering dibicarakan di era modernitas. Hal itu karena identitas tidak hanya dilihat sebagai sebuah istilah, melainkan juga melibatkan teori tentang keberadaan individu atau kelompok. Ini mau menjelaskan bahwa identitas sering dikenakan pada interpretasi mengenai siapa diri seseorang (*self interpretation of itself*) dan siapa kelompok tersebut (*who a group are*). Identitas juga mampu memberikan ciri atau kualitas tertentu yang membuat seseorang atau sekelompok orang berbeda atau unik dari yang lain. Akan tetapi, di sisi lain identitas justru mampu menjadikan seseorang atau sekelompok orang sama (*being the same*) atau memiliki kesamaan (*sameness*).

H.A.R Tilaar dalam bukunya yang berjudul “Mengindonesiakan Etnisitas dan Identitas Bangsa” mengemukakan setidaknya ada empat konsep mengenai identitas.⁵⁴ Pertama, identitas selalu identik dengan yang lain. Artinya, identitas cenderung mengarah pada adanya kesamaan antara seseorang individu dengan individu yang lain. Kedua, identitas berarti menjadi diri sendiri, dilahirkan

⁵³ Amelia, L., & Amin, S., “Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi erving goffman pada tampilan instagram mahasiswa”, *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 176.

⁵⁴ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 118-120.

sebagai seorang individu dengan memiliki jiwa dan keyakinan sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan atau kebebasan.

Ketiga, identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Ide tersebut mampu melepaskan kekuasaan individu sehingga mampu menciptakan kehidupan yang bersifat komunal. Keempat, identitas berarti individu yang realistis serta hidup bersama individu lainnya. Identitas dalam pengertian ini tidak hanya merujuk pada keberadaan individu sebagai dirinya sendiri, tetapi tidak terlepas dari hubungannya dengan lingkungan budaya, maupun lingkungan alamiah.

Jadi, pembicaraan mengenai identitas bukanlah topik yang benar-benar baru. Konsep ataupun definisi mengenai identitas telah disoroti oleh berbagai ahli maupun lensa atau disiplin ilmu, seperti, psikologi, sosiologi, antropologi, dan studi budaya. Hal ini tentu mengakibatkan kata identitas atau identity memiliki begitu banyak arti dan definisi. Identitas dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri, jati diri, atau tanda yang melekat pada seseorang, baik itu secara personal maupun secara komunal. Lebih daripada itu, identitas bisa dijelaskan sebagai seperangkat karakteristik yang membedakan satu individu atau kelompok dari yang lain. Konsep ini mencakup berbagai aspek yang membentuk pemahaman seseorang tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain.

Beberapa ahli juga membedakan identitas ke dalam dua kategori penting, yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal melibatkan aspek-aspek individu yang bersifat unik, seperti karakter, nilai-nilai, minat, dan pengalaman pribadi. Sedangkan, identitas sosial terkait dengan peran dan

hubungan seseorang dalam masyarakat. Ini dapat mencakup identitas sebagai anggota keluarga, teman, atau warga negara. Mengenai kedua pokok ini, akan dijelaskan secara lebih mendalam oleh penulis ke dalam dua poin berikut.

3.4 Identitas Personal

Tajfel dan Turner memberikan pandangan yang menarik terkait *Social Identity Theory* (SIT). Menurut kedua pakar ini, SIT bertujuan agar individu memiliki konsep terhadap dirinya sendiri, sehingga ia mampu mengidentifikasikan dirinya sendiri.⁵⁵ Ketika individu mampu mengidentifikasikan dirinya, maka munculah yang disebut konsep identitas personal. Identitas personal melihat diri individu sebagai makhluk yang unik, memiliki budaya, dan hidup di dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kelompok, individu mampu berkomunikasi secara komunal dengan kelompoknya sendiri, juga memiliki kemungkinan mampu berkomunikasi dengan budaya yang lain. Hal ini mengakibatkan karakteristik individu juga sangat dipengaruhi oleh kolektivitas dalam komunikasi tersebut.⁵⁶

Dalam kajian filsafat, konsep identitas personal berkaitan erat dengan pertanyaan “Pribadi macam apa saya ini?” (What kind of person am I?). Jika jawabannya “Saya adalah orang Katolik”, Katolik adalah identitas saya, dan

⁵⁵ Gudykunst, William B dan Bella Mody, *Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition* (United States of Amerika, 2002), 225.

⁵⁶ Ayun, P. Q., “Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas”, *Jurnal Channel 3*, no. 2 (2015): 3.

identitas itu berkembang selama hidup saya. Identitas yang melekat pada diri individu (identitas personal) umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ras, kebangsaan, tempat tinggal, jenis kelamin, dan sebagainya.

Erick T. Olson, seorang filsuf asal Amerika Serikat mengatakan bahwa identitas personal biasanya mengacu pada properti tertentu. Hal ini mengakibatkan seseorang akan merasakan rasa ketertarikan atau kepemilikan yang bersifat khusus. Selain itu, identitas personal mencerminkan orientasi yang sifatnya internal, yang berdasarkan pada pengetahuan diri dan evaluasi diri. Individu dengan orientasi seperti ini fokus pada emosi, pikiran, ide, kepercayaan, dan tujuan pribadi untuk mendefinisikan perasaan diri mereka. Dengan demikian, identitas pribadi mencerminkan rasa diri yang lebih pribadi.⁵⁷

Identitas personal juga berkaitan dengan proses menjadi seorang individu yang unik dengan perannya yang penting, memiliki suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil. Berkaitan dengan hal ini, Erikson dan Freud menjadi dua tokoh penting karena gagasan mereka tentang konsep identitas diri atau personal. Erik Erikson menjadi salah satu pelopor penggunaan istilah “identitas” di dalam teori tentang bagaimana suatu identitas dikonstruksi. Konsep identitas yang dimaksud Erikson pada dasarnya lebih dominan berada pada domain psikologi.

Hal ini berbeda dengan Freud, yang menekankan pada aspek biologi dan seksualitas, Erikson lebih menaruh perhatian pada peran sosial dan budaya

⁵⁷ Bernardo J. Carducci, *The Psychology of Personality: Viewpoints, Research, and Applicants* (Malden, MA: John Wiley and Sons, 2009), 478.

dalam proses konstruksi identitas. Konstruksi identitas dimulai dari personalitas di mana identitas masih berkuat pada diri individu. Erikson berpendapat bahwa perkembangan personalitas berlangsung sepanjang manusia hidup. Hal ini tentunya berbeda dengan Freud, di mana personalitas secara garis besar terbentuk pada masa kanak-kanak.⁵⁸

Perlu diketahui bahwa afirmasi atas keunikan individu menyisakan permasalahan seputar konsep-diri (self-conception). Hal itu karena identitas personal yang melekat pada tiap individu tidak bisa berhenti pada pengenalan diri saja, namun akan berlanjut pada konstruksi identitas kolektif yang terikat dengan formasi kebudayaan, tradisi, dan agama.

Jadi, pada intinya bahwa Identitas personal merupakan cara individu mengidentifikasi dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Ini meliputi berbagai aspek yang membentuk siapa seseorang, termasuk namanya, karakteristik fisik, nilai-nilai, keyakinan, minat, pengalaman hidup, dan hubungan dengan orang lain. Identitas personal tidak hanya bersifat statis, tetapi juga berkembang seiring waktu karena interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup.

Berikut adalah beberapa elemen yang membentuk identitas (personal) individu. Pertama, adalah nama. Nama seseorang adalah bagian penting dari identitas mereka. Ini adalah cara orang lain mengenal dan memanggil mereka. Kedua, adalah karakteristik fisik, seperti warna kulit, rambut, mata, tinggi badan,

⁵⁸ Khasri, M. R. K., "Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens", *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no.1 (2021): 133.

dan bentuk tubuh. Ketiga adalah budaya dan latar belakang, karena Identitas personal seringkali terkait dengan budaya, agama, dan latar belakang etnis.

Keempat adalah pengalaman hidup. Pengalaman hidup seseorang yang membentuk identitas personalnya mencakup pengalaman masa kecil, pendidikan, pekerjaan, dan peristiwa hidup lainnya. Kelima, minat dan hobi. Preferensi pribadi, minat, dan hobi juga memainkan peran dalam membentuk identitas seseorang. Misalnya, seseorang yang menyukai musik mungkin mengidentifikasi dirinya sebagai seorang pemusik.

Keenam, nilai dan keyakinan. Nilai-nilai yang diyakini seseorang, baik itu nilai moral, politik, atau spiritual, merupakan bagian integral dari identitas mereka. Ketujuh, adalah hubungan interpersonal. Poin ini mau mengatakan bahwa hubungan dengan keluarga, teman, pasangan, dan masyarakat secara keseluruhan juga mempengaruhi identitas personal seorang individu. Kedelapan, terkait tujuan dan aspirasi. Tujuan hidup, impian, dan aspirasi seseorang juga dapat membentuk bagian dari identitas mereka. Misalnya, seseorang yang bercita-cita menjadi dosen mengidentifikasi dirinya sebagai seorang calon dosen.

3.5 Identitas Sosial

Teori tentang identitas sosial pertama kali dikemukakan oleh seorang yang bernama Henri Tajfel pada tahun 1970-an.⁵⁹ Tajfel mendefinisikan identitas sosial sebagai pengetahuan seseorang terhadap keanggotaan di dalam suatu kelompok bersama dengan nilai dan emosional yang dirasakan di dalamnya. Hal ini tentu berkaitan dengan rasa peduli, bela rasa, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok.⁶⁰

Definisi tersebut mau menjelaskan bahwa identitas sosial adalah atribut yang dimiliki seorang individu dimana individu tersebut merupakan bagian dari suatu kelompok sosial. Atribut yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok digunakan untuk memperkenalkan kelompok sosialnya dan membedakannya dengan kelompok sosial lain. Ini mengandaikan bahwa sesama anggota dalam suatu kelompok sosial, individu memiliki rasa kedekatan yang mendalam. Kedekatan tersebut tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga terjadi secara psikologis, misalnya memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

Selain Tajfel ada beberapa ahli dan pemikir yang mengemukakan gagasan mereka tentang Identitas sosial. Pertama, Alexander Welt mengatakan bahwa identitas sosial adalah skema kognitif yang memungkinkan pelaku untuk menentukan siapa saya/kita dalam suatu situasi dan posisi dalam struktur peran

⁵⁹ EJ Sari, 2021, "Teori Identitas Sosial", *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, dikutip dari: <https://ejournal.uajy.ac.id/25421/3/160322895%202.pdf>; diakses 20 Januari 2024.

⁶⁰ Tajfel, H. and Turner, J.C., *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. Psychology of Intergroup Relations* (Psychology Press, 1986), 7-24.

sosial pemahaman dan ekspektasi bersama.⁶¹ Selain itu, Taylor dan Moghaddam menjelaskan identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran sebagai anggota suatu kelompok sosial, dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya.⁶²

Setiap individu pada memiliki identitas sosial yang positif. Hal itu karena identitas sosial mampu mengarahkan individu untuk mendapatkan pengakuan dan berhak mengalami kesetaraan secara sosial. Akan tetapi, jika individu atau kelompok tidak mencapai tujuan tersebut, maka akan terjadi fenomena *misidentification*,⁶³ yaitu fenomena mengidentifikasikan diri pada identitas atau kelompok lain yang dipandang jauh lebih baik. Contoh konkretnya adalah beberapa orang Indonesia menganggap rendah kelompoknya sendiri dan senang mengidentifikasikan diri pada orang “Barat” atau Eropa (orang kulit putih) yang dianggap jauh lebih baik.

Gazi Saloom dalam artikelnya yang berjudul “Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial”, menyoroti tentang hubungan antara individu dan kelompok sebagai dasar teori tentang identitas sosial.⁶⁴ Sejak awal abad kedua puluh, hubungan antara individu dan kelompok menjadi masalah utama dalam ilmu psikologi sosial. Dalam artikelnya, Gazi Saloom menyoroti

⁶¹ Wendt, Alexander, *Collective Identity Formation and the International State*, *American Political Science Review*, (1994), 384.

⁶² Moghaddam, F. M., & Taylor, *Theories of intergroup relations: International social psychological perspectives*, (Bloomsbury Publishing USA, 1994), 81-89.

⁶³ Eriyanti, F, “Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial”, *Jurnal Demokrasi* 5, no. 1 (2006): 26.

⁶⁴ Gazi, “Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial”, dalam Zainal dan Mira, “Isu-Isu Mutakhir Penelitian Psikologi Sosial”, *Al-Mujtahadah Press*, (2012): 52.

pandangan William McDougal⁶⁵ dan Floyd Allport⁶⁶. McDougal berpendapat bahwa secara kualitatif perilaku kelompok pada dasarnya berbeda dengan perilaku individual. Sebaliknya, Floyd Allport berpendapat bahwa perilaku kelompok adalah perilaku individu di antara banyak individu yang hadir secara fisik di tengah-tengah orang lain.

Perbedaan argumen kedua tokoh tersebut menginspirasi banyak ahli untuk membangun berbagai teori psikologi sosial guna mengatasi imbas perdebatan yang tidak kunjung berakhir. Salah satu teori yang bisa menjawab perdebatan keduanya tentang individu dan kelompok serta hubungan keduanya adalah konsep teori identitas sosial.⁶⁷ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa identitas sosial menjadi sebuah jembatan yang mampu menghubungkan individu dengan kelompok. Hal itu terjadi ketika kita mendefinisikan diri sebagai anggota

⁶⁵ William McDougal lahir di Chadderton, Inggris. Ia menempuh pendidikan di Inggris dan Jerman, dan di universitas Manchester dan Cambridge. McDougal membaca Prinsip Psikologi William James, dan kembali ke Cambridge untuk belajar psikologi dengan beasiswa dari St. Ia bergabung dengan Ekspedisi Antropologi Cambridge (1899) ke Selat Torres, berkolaborasi dengan W. H. R. Rivers dalam penelitian sensorik dan dengan Charles Hose dalam studi antropologi, yang menghasilkan *The Pagan Tribes of Borneo* (London, 1912). ("McDougall, William (1871–1938) ." *Ensiklopedia Filsafat*. Tersedia dari Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/humanities/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/mcdougall-william-1871-1938>); diakses 09 Januari 2024.

⁶⁶ Floyd Allport lahir di Milwaukee pada tahun 1890. Floyd H. Allport dianggap sebagai pendiri psikologi sosial sebagai suatu disiplin ilmu. Ia menerima gelar Ph.D. dari Harvard pada tahun 1919 dan tetap di sana sebagai instruktur sampai tahun 1922, ketika dia keluar untuk menerima jabatan profesor di Universitas North Carolina . Pada tahun 1924 ia dipanggil menjadi ketua di sekolah baru ilmu sosial Universitas Syracuse. Sebagai profesor psikologi sosial dan politik di Maxwell Graduate School of Citizenship and Public Affairs, ia memimpin program doktoral pertama di bidang psikologi sosial di Amerika Serikat . Dia tetap di Syracuse sampai pensiun, pada tahun 1956.

(Allport, Floyd H. ." *Ensiklopedia Internasional Ilmu Sosial* . Tersedia dari Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/allport-floyd-h>; diakses 08 Januari 2024.

⁶⁷ Gazi, *Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial*, 52.

kelompok, pengaruh dari sistem keyakinan sosial akan membentuk apa yang kita pikirkan, apa yang kita perhatikan, dan apa yang kita kerjakan.

Maka dari itu, identitas sosial sebetulnya berkaitan dengan sifat manusia dan masyarakat dan hubungan timbal balik di antara keduanya. Identitas sosial tidak mungkin terbentuk dalam ruang yang kosong. Pasti selalu ada relasi dan proses timbal balik. Alasannya adalah suatu kategori tidak mungkin terbentuk tanpa kategori yang lainnya.⁶⁸ Misalnya, kategori Kristen tidak mungkin terbentuk tanpa adanya kategori non-Kristen, atau kategori kulit putih tidak akan ada tanpa ada kategori kulit hitam.

Namun, kita perlu berhati-hati dalam mengenakan kategori berdasarkan identitas sosial. Ketika individu dikelompokkan ke dalam kategori sosial tertentu, maka timbul kecenderungan untuk mencari kesamaan pada kelompok sendiri lalu mencari perbedaan dari kelompok lain. Dalam situasi seperti ini, individu berusaha untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Akibatnya, kelompok lain yang berbeda keyakinan dan ideologi akan dijauhi. Menjauhi kelompok lain karena ada anggapan bahwa kelompok “kita” jauh lebih baik dari kelompok “mereka”.

⁶⁸ Gazi, *Meninggalkan Jalan Teror: Perspektif Teori Identitas Sosial*, 53.

3.6 Mengapa Identitas Penting

Dewasa ini, salah satu gejala umum yang sering terjadi adalah dimana kita sering meremehkan identitas. Tampaknya kita memang tahu siapa diri kita, kita punya kesadaran yang cukup baik tentang siapa orang lain dalam hidup kita, dan mereka tampaknya berhubungan dengan kita. Namun, cepat atau lambat, akan tiba saatnya identitas menjadi sebuah persoalan.⁶⁹ Ketika identitas pada akhirnya bermuara pada sebuah persoalan, tentu dapat dikatakan bahwa sesungguhnya identitas adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh dianggap remeh.

Barangkali anggapan bahwa identitas itu tidak terlalu penting dikarenakan sikap skeptis yang ditunjukkan oleh beberapa literatur ilmu sosial. Meskipun sikap skeptis tersebut memiliki beberapa argumen pembenaran, tetapi hal tersebut justru menjadi pengingat bagi kita untuk tidak menganggap remeh identitas.⁷⁰ Oleh karena itu, berikut penulis menampilkan beberapa alasan mengapa identitas sangat penting dalam kehidupan individu atau kelompok, khususnya dalam relasinya dengan individu atau kelompok yang lain.

Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa identitas adalah sesuatu yang paling fundamental dalam setiap interaksi sosial individu ataupun kelompok. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa setiap individu memerlukan

⁶⁹ Jenkins, R., *Social identity* (Routledge, 2014), 1.

⁷⁰ Jenkins, R., *Social identity*, 6.

identitas untuk memberinya *self of belonging* dan eksistensi sosial.⁷¹ Seorang tokoh yang bernama Jeffrey Weeks mengemukakan argumennya mengapa identitas menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendasar.⁷²

Pertama, dia mengatakan bahwa dalam realitas kehidupan sehari-hari seorang individu tidak mungkin terlepas dari pertanyaan “anda siapa?” kepada orang yang baru dijumpainya. Pertanyaan ini terlihat sederhana, tetapi sebetulnya adalah pertanyaan yang paling mendasar dalam setiap interaksi sosial. Pertanyaan tersebut awalnya bertujuan sekadar mengetahui nama, alamat, ataupun pekerjaan. Akan tetapi, hal yang paling mendalam adalah ketika pertanyaan tersebut memerlukan jawaban terkait identitas orang yang menjadi sasaran pertanyaan tersebut. Kalau orang yang ditanya itu gagal menjawab pertanyaan itu, berarti ia gagal dalam menampilkan identitasnya, sekaligus gagal menghadirkan diri sebagai subyek. Hal itu karena subjektivitas merupakan landasan pertama dalam setiap interaksi sosial.⁷³

Kedua, masih terkait pandangan bahwa identitas adalah tentang *Self of Belonging*. Artinya, berbicara tentang identitas berarti berbicara mengenai persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sebagai sesuatu yang paling mendasar, identitas memberi seseorang rasa tentang dirinya, yakni inti yang stabil bagi individualitasnya.

⁷¹ Eriyanti, F., “Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial”, *Jurnal Demokrasi* 5, no.1 (2006): 24.

⁷² Weeks, Jeffrey, *The Value of Difference*, dalam Jonathan Rutherford (ed). *Identity, Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), 87-88.

⁷³ Weeks, Jeffrey, *The Value of Difference*, Dalam Jonathan Rutherford, *Identity, Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), 88.

Dalam dunia sosiologi, berbicara tentang identitas berarti berbicara mengenai struktur keanggotaan kelompok, yang mencakup peranan sosial, kategori dan ciri dapat menunjukkan seorang individu dalam kelompok tertentu. Kesamaan identitas menyebabkan individu di dalam kelompok tertentu memiliki kesadaran dan perasaan “kekitaan”. Perasaan “kekitaan” ini pada akhirnya mampu menerangkan dengan dengan sangat baik apa dan siapa seseorang itu. Terkait hal ini, Jenkins menyampaikan bahwa:

Identitas adalah konsep mengenai manusia tentang siapa mereka, orang seperti apa mereka, dan bagaimana mereka membangun relasi dengan orang lain". Identitas juga mengacu pada cara-cara individu dan atau kelompok tertentu dibedakan dalam hubungan sosial mereka dengan individu dan kelompok lain..⁷⁴

3.7 Rangkuman

Identitas merupakan salah satu topik sentral yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sejak paruh kedua abad ke-20. Topik mengenai identitas mendapat tempat khusus pada periode tahun 1950-1970-an karena menjamurnya gerakan-gerakan sosial berbasis identitas di Amerika Serikat.

Dalam perkembangan selanjutnya, identitas menjadi sebuah konsep yang memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan diri individu maupun kelompok. Dalam perjalanan kehidupan, manusia terus menghadapi tantangan dan perubahan yang mempengaruhi cara melihat diri dan bagaimana berinteraksi dengan dunia sekitar. Oleh karena itu, dengan merinci kerumitan dan keunikan

⁷⁴ Jenkins, R., *Social identity*, 19.

identitas, kita dapat memahami bagaimana pengalaman, budaya, dan konteks sosial membentuk pemahaman tentang diri kita.

Mesthrie dan Tabouret-Keller mendefinisikan identitas sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang atau sesuatu sebagai suatu keseluruhan memperkenalkannya atau mengasingkannya daripada yang lain. Berdasarkan definisi tersebut, setidaknya ditemukan ada dua ciri umum jika berbicara tentang identitas. Pertama, identitas memiliki ciri yang bersifat stabil atau beku dan tidak berubah-ubah. Kedua, identitas dilihat sebagai sesuatu yang bersifat cair, yakni bisa berubah-ubah sesuai konteks dan kepentingan.

Sampai saat ini, setiap kajian tentang identitas menyepakati bahwa identitas merupakan sesuatu yang cair, dapat dibentuk, dipertahankan, dan bahkan dapat diubah. Dasar pertimbangannya adalah identitas harus ditempatkan sesuai konteks dimana seorang individu atau sekelompok orang hidup dan berinteraksi bersama yang lain.

Dalam konteks yang sangat umum, identitas memiliki begitu banyak makna dan arti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) identitas berarti jati diri. Selain itu, dalam arti yang cukup luas identitas juga berarti: 1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; 2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas. Sedangkan, dalam dunia akademik istilah identitas lebih sering dipakai dibandingkan dengan penggunaan kata jati diri. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *identity*, yang berasal

dari bahasa Latin, yaitu *identidem* atau *idem* yang berarti persamaan atau kesinambungan.

Erik Erikson mengemukakan bahwa identitas adalah pencarian dan penemuan tentang siapa kita dan apa tujuan hidup kita. Erikson juga menaruh perhatian mendalam pada peran sosial dan budaya dalam proses konstruksi identitas. Konstruksi identitas dimulai dari personalitas di mana identitas masih berkuat pada diri individu. Erikson berpendapat bahwa perkembangan personalitas berlangsung sepanjang manusia hidup.

Selain Erikson, George Herbert Mead juga merupakan ahli penting untuk teori identitas. Mead mengemukakan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan refleksi tentang diri sendiri melalui perspektif orang lain. Charles Horton Cooley turut mengambil bagian dalam memperkenalkan konsep "looking glass self," yang menyatakan bahwa identitas kita terbentuk melalui pandangan orang lain terhadap kita. Konsep ini secara signifikan menentukan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan menekankan pentingnya tanggapan orang yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber utama diri.

Judith Butler, seorang filosof modern menjelaskan identitas sebagai suatu *free floating*, berkaitan dengan tindak performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (jika ada) dalam diri individu tersebut. Hal ini mau menjelaskan bahwa Butler menolak pandangan bahwa seks (male/female) sebagai penentu dari gender (masculine/feminine), dan gender sebagai penentu orientasi seksual. Menurut Butler, identitas tidak berkaitan dengan seks ataupun

gender. Seseorang memperoleh identitasnya dari tindakan performative yang selalu berubah-ubah. Inilah yang menyebabkan mengapa Butler menyebutkan identitas manusia tidak pernah stabil.

Erving Goffman seorang sosiolog Amerika menjelaskan bahwa identitas sebagai suatu dramaturgi sosial, di mana individu berperan sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial. Pada teori dramaturgi ini, Goffman menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat ibarat sebuah pentas drama atau teater yang dipentaskan di atas panggung.

Definisi yang diberikan beberapa tokoh di atas mau menampilkan bahwa Identitas menjadi salah satu konsep yang sering dibicarakan di era modernitas. Hal itu karena identitas tidak hanya dilihat sebagai sebuah istilah, melainkan juga melibatkan teori tentang keberadaan individu atau kelompok. Ini mau menjelaskan bahwa identitas sering dikenakan pada interpretasi mengenai siapa diri seseorang (*self interpretation of itself*) dan siapa kelompok tersebut (*who a group are*).

H.A.R Tilaar mengemukakan setidaknya ada empat konsep mengenai identitas. Pertama, identitas selalu identik dengan yang lain. Kedua, identitas berarti menjadi diri sendiri, dilahirkan sebagai seorang individu dengan memiliki jiwa dan keyakinan sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan atau kebebasan.

Ketiga, identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Ide tersebut mampu melepaskan kekuasaan individu sehingga mampu menciptakan kehidupan

yang bersifat komunal. Keempat, identitas berarti individu yang realistis serta hidup bersama individu lainnya. Identitas dalam pengertian ini tidak hanya merujuk pada keberadaan individu sebagai dirinya sendiri, tetapi tidak terlepas dari hubungannya dengan lingkungan budaya, maupun lingkungan alamiah.

Beberapa ahli juga membedakan identitas ke dalam dua kategori penting, yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal melibatkan aspek-aspek individu yang bersifat unik, seperti karakter, nilai-nilai, minat, dan pengalaman pribadi. Sedangkan, identitas sosial terkait dengan peran dan hubungan seseorang dalam masyarakat. Ini dapat mencakup identitas sebagai anggota keluarga, teman, atau warga negara.

Berdasarkan semua penjelasan tersebut, muncul kesadaran bahwa sebetulnya identitas adalah sesuatu yang sangat penting. Identitas menjadi sangat penting karena beberapa alasan berikut. Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa identitas adalah sesuatu yang paling fundamental dalam setiap interaksi sosial individu ataupun kelompok. Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *self of belonging* dan eksistensi sosial.

Seorang tokoh yang bernama Jeffrey Weeks mengemukakan bahwa dalam realitas kehidupan sehari-hari seorang individu tidak mungkin terlepas dari pertanyaan “anda siapa?” kepada orang yang baru dijumpainya. Pertanyaan ini terlihat sederhana, tetapi sebetulnya adalah pertanyaan yang paling mendasar dalam setiap interaksi sosial.

Kedua, masih terkait pandangan bahwa identitas adalah tentang *Self of Belonging*. Artinya, berbicara tentang identitas berarti berbicara mengenai persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sebagai sesuatu yang paling mendasar, identitas memberi seseorang rasa tentang dirinya, yakni inti yang stabil bagi individualitasnya.

BAB IV

IDENTITAS MENURUT AMARTYA SEN

4.1 Pengantar

Pada bab ini penulis menyajikan konsep identitas menurut Amartya Sen. Konsep yang menjadi perhatian utama penulis adalah pemikiran Sen tentang identitas majemuk. Pemikiran Sen mengenai identitas majemuk berawal dari keprihatinannya terhadap kecenderungan manusia untuk mengkategorikan identitas mereka dalam kotak-kotak tertentu. Maka dari itu, Sen mengkritik keras teori benturan peradaban Samuel Huntington dalam bukunya yang berjudul “*The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*”.⁷⁵ Dalam buku tersebut Samuel Huntington mengatakan bahwa dunia ini sebetulnya bisa ditarik berdasarkan pemilahan garis-garis peradaban, misalnya peradaban Hindu, Islam, Kristen, Barat, Timur, dan lain sebagainya.

Teori Huntington rupanya menjadi salah satu sasaran kritik Sen. Sen mengatakan bahwa jika dunia ini dipahami sebagai sebuah kumpulan agama dan peradaban, maka akan melahirkan pendekatan soliteris terhadap identitas manusia. Artinya, manusia hanya akan dilihat sebagai bagian dari kelompok

⁷⁵ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 15.

tertentu saja dan berpeluang untuk mengambil jarak dengan kelompok lain. Maka dari itu, menurut Sen konsep identitas yang bersifat tunggal adalah sebuah kerancuan karena akan membawa orang kepada persaingan yang berujung konflik. Meskipun pada kenyataannya manusia hadir dan hidup dalam kelompok dan peradaban tertentu, dia masih bisa hidup dan berinteraksi secara positif dengan kelompok lain. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah kapasitas manusia untuk menalar dan menentukan prioritas diantara berbagai identitas yang dimiliki.

Selain menampilkan konsep identitas tunggal dan majemuk, pada bab ini penulis juga menampilkan latar belakang pemikiran Sen tentang identitas. Pengalaman kekerasan masa kecil rupanya menjadi titik awal Sen untuk menggagas secara kritis tentang identitas. Selain itu, teori benturan peradaban Samuel Huntington juga menjadi faktor lahirnya pemikiran kritis Sen terkait makna identitas.

Lebih dari itu, konsep identitas Amartya Sen sebetulnya mau menyoroti dua hal pokok, yakni identitas manusia dan identitas budaya. Terkait identitas manusia, Sen menyoroti dua hal pokok, yakni identitas personal dan identitas sosial. Gagasan Sen tentang identitas manusia tidak terlepas dari keyakinannya bahwa manusia tidak bisa menjalankan satu identitas saja dalam kehidupannya. Manusia memiliki identitas yang beragam dan tentu saja saling bersinggungan satu sama lain. Selain menjelaskan identitas manusia secara personal dan sosial, Sen juga menyoroti identitas yang lebih luas di luar diri manusia, yakni identitas budaya. Identitas manusia tidak terikat hanya pada suatu budaya atau peradaban

saja, tetapi melampaui batas-batas geografis dalam interaksi yang saling mempengaruhi.

4.2 Identitas Tunggal dan Konsep Identitas Majemuk

Pemikiran Sen tentang identitas tidak terlepas dari pengalaman masa kecilnya. Saat berusia 11 tahun, Sen melihat seorang buruh muslim tewas akibat ditikam oleh kelompok Hindu dalam kerusuhan sektarian di India pada tahun 1940-an. Dalam kerusuhan tersebut, kelompok Hindu dan Muslim hadir dengan rasa keterikatan yang kuat dan menjunjung persepsi tentang jarak sebagai kubu yang terpisah dari kelompok lain. Mereka melihat kelompok lain sebagai ancaman yang harus disingkirkan. Dalam hal ini, sikap eksklusif kedua kelompok ini telah menjadi pemicu timbulnya perselisihan di negara tersebut.⁷⁶

Sen menyoroti bahwa kelompok Hindu yang menikam seorang buruh muslim sebetulnya juga sama-sama sebagai buruh miskin. Menurut Sen, kasus penikaman ini telah menimbulkan persoalan yang cukup kompleks dan serius. Hal itu karena manusia pada dasarnya terdiri dari beragam identitas (majemuk) dan tidak tunggal. Manusia saling terkait melalui pelbagai macam identitas dalam konteks yang berlainan. Artinya, Manusia dalam kehidupan normal sejatinya adalah bagian dari berbagai bentuk afiliasi yang tidak tunggal. Terkait hal tersebut Sen mengatakan bahwa:

⁷⁶ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 4.

Seseorang pada saat yang sama dapat sekaligus menjadi warga negara Inggris, keturunan Malaysia, dengan ciri-ciri rasial seorang Cina, seorang pialang saham, seorang non-vegetarian, seorang pengidap asma, seorang linguis, seorang binaragawan, seorang penyair, seorang penantang aborsi, seorang pengamat burung, seorang astrolog, dan seseorang yang percaya bahwa Tuhan menciptakan Darwin untuk menguji mereka yang lemah iman.⁷⁷

Pernyataan Sen tersebut mau menegaskan bahwa sesungguhnya manusia tercakup ke dalam beberapa kelompok dan identitas yang berbeda. Masing-masing kelompok tersebut mampu memberi identitas penting bagi orang yang bersangkutan. Jika manusia dipilih hanya berdasarkan kelompok tertentu saja, maka hal itu melahirkan suatu pendekatan “soliteris”, yaitu pendekatan yang melihat identitas manusia hanya berdasarkan satu sisi saja, seperti peradaban atau agamanya saja.

Pandangan soliteris yang dominan dan absolutisme kebenaran sering menimbulkan kesalahpahaman. Lewat cara pandang tersebut rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok memberi jarak yang sangat lebar terhadap kelompok lain. Kelompok dengan identitas yang berbeda dilihat sebagai ancaman dan sekaligus pengganggu jika ditempatkan dalam konteks kepentingan tertentu. Oleh karena itu, ilusi atau khayalan tentang identitas tunggal dan absolutisme kebenaran dilihat harus benar-benar dipikirkan kembali. Sen menegaskan bahwa tidak mungkin ada kebenaran yang bersifat mutlak. Kebenaran sesungguhnya lahir dari pandangan yang bersifat subjektif dan dilatarbelakangi oleh konteks sosial dari kelompok atau orang yang bersangkutan. Keberagaman identitas mampu membentuk manusia atau sebuah kelompok sebagai individu. Karena memang pada dasarnya manusia hidup di tengah keberagaman yang sangat kaya

⁷⁷ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 33.

seperti gender, agama, kelas sosial, etnis, dan lain sebagainya. Maka, jika manusia hanya fokus pada satu identitas saja, maka ia menyederhanakan pandangan tentang dirinya dan orang lain.

Di samping itu, Sen menekankan bahwa identitas manusia terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi. Misalnya seorang dengan identitas laki-laki, tentu memiliki identitas lain seperti identitas agama, sosial, dan budaya yang bisa membentuk dirinya ketika berada bersama orang lain. Pemahaman tentang keragaman identitas seperti ini memberi pemahaman yang mumpuni tentang kompleksitas dan keragaman manusia, konteks sosial, dan kebudayaannya.

Konsep identitas majemuk juga menjadi sangat penting karena terkait dengan pembangunan manusia. Jika manusia menjunjung tinggi identitas yang tunggal dan eksklusif, maka ia disebut sebagai pribadi yang mementingkan diri sendiri. Sen mengatakan bahwa istilah mementingkan diri sendiri ini sering dipakai sebagai landasan behavioral sejumlah besar teori ekonomi.⁷⁸ Banyak kritik dilontarkan terkait perilaku ekonomi yang sering mencari keuntungan pribadi. Perilaku seperti ini menghadirkan asumsi yang kuat terkait sikap mencari keuntungan pribadi sesuai dengan afiliasi individu maupun kelompoknya.

Seorang jurnalis dan penulis terkenal asal Lebanon yang bernama Amin Maarouf mengatakan bahwa Afiliasi tunggal yang tertanam di dalam diri seseorang atau kelompok tertentu muncul karena besarnya pengaruh lingkungan. Lingkungan yang dimaksud antara lain adalah keluarga, kerabat dekat, teman satu

⁷⁸ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 29-30.

negara, teman satu agama, teman kerja, dan lain sebagainya.⁷⁹ Hal ini mau mengatakan bahwa pada awalnya seseorang tidak sungguh sadar siapa dirinya dan bagaimana identitasnya. Akan tetapi, ketika ia tumbuh dan berkembang di dalam sebuah komunitas, mau tidak mau dia harus mengambil bagian di dalamnya.

Maalouf merumuskan bahwa seseorang yang pada mulanya tidak berdaya untuk menentukan identitasnya, pada akhirnya ia berjalan penuh rintangan di dalam komunitas tertentu dan pada akhirnya menerima apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang harus dipegang teguh. Misalnya pada anak usia dini. Dia pada awalnya tidak memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menentukan identitasnya. Tetapi dalam perjalanan dia dibentuk oleh keluarga, agama, norma, prinsip, dan keyakinan yang dijunjung oleh komunitas dan kebudayaan tempat ia tumbuh dan berkembang. Jika beberapa hal ini tidak ditanamkan dan dikembangkan dengan baik, maka akan timbul masalah. Ketika berhadapan dengan orang lain muncul perasaan superior dan inferior. Persoalan semakin rumit ketika seseorang dengan gigih mengatakan bahwa apa yang diyakininya adalah suatu kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat.

⁷⁹ Willis, C., *Amin Maalouf: In the Name of Identity: Violence and the Need to Belong* (Anatomy Lesson Blog, 2017), 24-26.

4.2.1 Latar Belakang Konsep Pemikiran Identitas Majemuk Amartya Sen

Seperti yang dijelaskan penulis pada poin sebelumnya, pemikiran Amartya Sen tentang identitas dipengaruhi oleh pengalamannya atas konflik yang sering terjadi di India. Pada tahun 1944, India menghadapi konflik yang besar. Saat itu dua kubu besar, yakni Hindu dan Muslim hadir sebagai aktor utama berbagai tindakan kekerasan. Konflik antara kedua kubu ini terjadi menjelang pembagian negara itu menjadi dua bagian, yakni India dan Pakistan. Saat itu seorang buruh muslim bernama Kader Mia ditikam oleh seorang dari kubu hindu saat dia pergi ke lingkungan Sen di Dhaka untuk mencari pekerjaan.⁸⁰

Kasus pembunuhan tersebut terus menghantui pikiran Sen. Pembunuhan tersebut dinilai sebagai sikap membunuh orang tanpa alasan. Dia dibunuh hanya karena termasuk dalam komunitas lain yang berbeda, yakni sebagai seorang yang beragama Islam. Menurut Amartya Sen sikap dan pandangan seperti ini adalah bentuk kerancuan yang paling berbahaya ketika seseorang berhadapan dengan identitas. Manusia hanya dilihat sebagai pribadi yang memiliki identitas tunggal. Padahal dalam kenyataannya manusia terdiri dari beragam identitas. Persoalan tersebut rupanya memperjuangkan Sen untuk memperjuangkan keberagaman identitas. Dengan kecerdasan dan watak humanisnya, dia kemudian memberi banyak kritik dan pemikiran yang berharga terkait konsep identitas yang mengalami kerancuan.

⁸⁰ Dipesh Chakrabarty, "Kekerasan dan Identitas: Ilusi dan Takdir, oleh Amartya Sen. Sejarah dan Budaya Asia Selatan", *Routledge: Taylor and Francis* 1, no. 1 (2010): 149.

Motivasi sen untuk memperjuangkan keberagaman identitas semakin kuat ketika berhadapan dengan tesis “benturan peradaban” tulisan Samuel Huntington. Tesis tersebut rupanya menjadi topik yang sangat populer di dunia kontemporer, khususnya ketika tema peradaban barat dan islam sering didengungkan.⁸¹ Menurut Sen, teori ini memiliki kelemahan yang paling mencolok, yakni orang seringkali diklasifikasikan hanya berdasarkan peradaban tempat dimana mereka berada. Pengklasifikasian seperti ini disebut juga sebagai kotak-kotak peradaban. Ketika orang dipandang berdasarkan kotak-kotak tertentu, pasti akan ada konflik sehingga saling membenci satu sama lain.

Sikap seperti ini tentu membuat orang terkungkung menjadi satu dimensi saja. Dalam kategorisasi Huntington, orang hanya akan dilihat sebagai bagian dari dunia barat, dunia Islam, dunia Hindu, dunia Budha, dan sebagainya. Padahal, dalam kenyataannya masing-masing peradaban tidak akan mungkin bisa berjalan sendirian. Tentu akan ada benturan yang melibatkan semua peradaban. Jadi menurut sen, tidaklah mungkin jika orang-orang di dunia ini digolongkan berdasarkan kategorisasi tunggal saja “kotak-kotak peradaban”. Ketika manusia dikategorikan hanya berdasarkan peradaban, maka ada banyak aspek lain yang diabaikan misalnya kategori berdasarkan afiliasi ekonomi, sosial, politik, budaya, ataupun berdasarkan pekerjaan.⁸²

⁸¹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 54.

⁸² Leslie King, “Sen Explores How Narrow Concepts of Identity Imperil Global Security,” *Emory News Center*, (2016), tersedia dari: https://news.emory.edu/stories/2016/05/er_amartya_sen_coverage%20/campus.html; diakses 15 November 2023.

Dari berbagai kategori identitas berdasarkan peradaban tersebut, kategori berdasarkan agama menjadi topik yang mendapat perhatian cukup besar. Pengelompokan berdasarkan agama menguatkan kecenderungan untuk mengklaim suatu peradaban hanya berdasarkan agamanya. Sen mengatakan bahwa kenyataan ini membuat orang cenderung hanya melihat soal ajaran dan kitab suci, lalu kemudian mengabaikan begitu banyak aspek lain yang dimiliki oleh orang-orang yang bernaung di bawah suatu agama.

Misalnya ditemukan fenomena dimana Islam selalu dikaitkan dengan tindakan terorisme. Tentu cap “Islam sebagai gerakan terorisme” adalah suatu kejangalan yang mampu menyebabkan konflik berkepanjangan. Orang hanya fokus pada pengelompokan besar berbasis agama dan mengabaikan pencapaian ataupun identitas lain dari orang-orang yang ada di dalamnya.⁸³

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, klasifikasi identitas hanya berdasarkan peradaban tertentu atau agama tertentu mampu memicu beragam konflik. Padahal pengklasifikasian identitas ke dalam kotak-kotak seperti ini hanya akan membuat seseorang menjadi kerdil. Amartya Sen secara khusus menyoroti bahwa Islam sebagai sebuah agama tidak boleh menyempitkan pilihan umatnya untuk bertanggung jawab dalam berbagai bidang kehidupan. Hal itu karena pada dasarnya tidak umat Islam tidak sepenuhnya terdiri dari kelompok yang bersifat konfrontatif, tetapi juga ada yang bersikap toleran terhadap keberagaman. Oleh karena itu, meskipun orang memilih bersikap konfrontatif

⁸³ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 19.

maupun toleran *toh* mereka tetap disebut sebagai orang muslim. Pilihan yang mereka ambil tidak membuat mereka meninggalkan keislamannya.⁸⁴

Konflik yang terjadi karena pengkotak-kotakan manusia ke dalam identitas tertentu terjadi karena pada dasarnya manusia terdiri dari beragam budaya dan sejarah. Perbedaan ini jika ditempatkan pada keyakinan masing-masing sering mengembangbiakkan permusuhan antara kelompok satu dengan kelompok lain.

Meskipun Amartya Sen mengkritik teori benturan peradaban, tetapi ia juga mengakui bahwa teori tersebut sangat menarik sehingga diminati banyak orang. Hal itu terjadi karena pendekatan teori ini mampu memaparkan kekayaan sejarah serta analisa budaya yang sangat mendalam tentang suatu peradaban.⁸⁵ Meskipun demikian, Sen tetap mengklaim dengan jelas bahwa pemilahan tunggal terhadap manusia dan kebudayaannya tidak hanya bertentangan dengan nilai kemanusiaan dalam lingkup yang sangat luas, tetapi juga mampu mengecilkan identitas manusia yang pada dasarnya majemuk. Hal ini mengakibatkan manusia berada dalam posisi yang saling berlawanan seturut segregasi yang kaku. Selain itu, benturan peradaban juga mampu mengabaikan kebhinekaan yang ada di dalam tiap-tiap peradaban. Sen juga menyebut bahwa pendekatan ini terlalu mengabaikan hubungan yang ekstensif di antara peradaban-peradaban itu.⁸⁶

⁸⁴ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 21.

⁸⁵ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 58.

⁸⁶ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 61-62.

Terkait kedua hal tersebut, Sen mengangkat contoh yang terjadi pada India. India sering disebut sebagai peradaban Hindu. Penyebutan ini merupakan contoh konkret dari pengklasifikasian Huntington ketika mengkategorikan manusia ke dalam peradaban tertentu. Menurut Sen, penyebutan India sebagai peradaban Hindu terlalu mengabaikan fakta bahwa di India terdapat begitu banyak penduduk muslim yang justru memiliki pengaruh yang cukup besar dalam sejarah bangsa itu.

Penulis juga melihat bahwa pemikiran Sen tentang identitas dilatarbelakangi situasi politik, khususnya politik identitas yang ada di India. India merupakan salah satu negara multietnis yang paling kompleks di dunia. India disebut sebagai rumah bagi banyaknya suku, bahasa, agama, adat, dan gaya hidup yang beragam. Pada tahun 2019, India memiliki hampir 4.599 komunitas terpisah, serta terdapat 1.652 ragam bahasa dan dialek. Diketahui terdapat 22 bahasa yang secara resmi diakui pemerintah India.⁸⁷ Selain itu, sebagai negara multireligius, ada tujuh agama besar yang tersebar di India, yakni Hindu, Islam, Kristen, Budha, Jainisme, Sikhisme, dan Zoroastrianisme.⁸⁸

Beragam Identitas yang ada di India rupanya memunculkan berbagai macam konflik kepentingan berdasarkan etnis, agama, bahasa, budaya, dan politik. Dari sekian banyak konflik berbasis identitas tersebut, politik identitas

⁸⁷ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 209.

⁸⁸ Anwar Alam, 2019, "The Struggle of Identity Politics In India", tersedia dari: https://www.westernsydney.edu.au/_data/assets/pdf_file/0019/1435114/Professor_Anwar_Alam_The_struggle_of_identity_politics_in_India.pdf; diakses 17 November 2023.

menjadi fenomena yang sering terjadi. Menurut Amartya Sen, politik identitas merupakan bentuk pergeseran identitas. Dia mengatakan bahwa:

“Identitas sedemikian banyak orang India..., sekonyong-konyong berganti dengan identitas sektarian sebagai komunitas Hindu, Muslim, dan Sikh”.⁸⁹

Meskipun pemerintah India telah mempromosikan tentang Identitas nasional (sebagai upaya mengatasi perpecahan tradisional karena perbedaan kasta, agama, dan komunitas), nyatanya praktik politik identitas hampir selalu hadir di setiap kampanye pemilu India. Partai-partai menggunakan isu agama untuk menjaring banyak suara. Partai politik tertentu yang berkuasa selalu saja menekankan bahwa India adalah negara Hindu. Oleh karena itu, pemimpin yang layak harus berasal dari golongan Hindu.. Bagi mereka, hal tersebut merupakan langkah penting untuk merebut kembali nasionalisme Hindu yang terkikis oleh politik sekularisme yang diterapkan secara formal di India.⁹⁰ Nasionalisme Hindu adalah sebuah penegasan kembali bahwa India pada dasarnya identik dengan Hindu. Atas dasar ini, konflik berdasarkan identitas agama sering terjadi. Masyarakat India juga terbagi ke dalam kotak-kotak tertentu yang menjadi sumber perpecahan. Artinya, politik identitas India tidak ingin memperjuangkan kesetaraan, tetapi memecah belah masyarakat.

⁸⁹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 4-5.

⁹⁰ Umar Suryadi Bakry, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, 213.

4.2.2 Identitas Manusia

Menurut Amartya Sen manusia adalah makhluk yang bersifat multi-identitas. Dengan kata lain, Sen mau menekankan bahwa setiap individu pasti memiliki identitas yang bersifat tumpang tindih dan berinteraksi satu sama lain. Manusia tidak bisa diidentifikasi dengan satu karakteristik tertentu saja, tetapi juga oleh sejumlah karakteristik di luar diri manusia yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai contoh, seorang yang berasal dari Flores tidak hanya diidentifikasi berdasarkan etnisnya saja, tetapi juga oleh status ekonominya, pandangan politiknya, minat, hobi, dan lain sebagainya. Hal ini mau menjelaskan bahwa pada dasarnya dalam diri manusia melekat dua identitas yang paling pokok dan mendasar, yakni identitas personal dan identitas sosial.

Identitas personal sangat berkaitan erat dengan manusia sebagai dirinya sendiri (*being identical*), misalnya terkait keyakinan, nilai, minat, preferensi pribadi, dan sebagainya. Identitas personal sebetulnya berbicara tentang kapabilitas dan komitmen yang memungkinkan individu untuk hidup di tengah afiliasi sosialnya sembari mempertahankan identitas personalnya.⁹¹ Kapabilitas yang dimiliki individu adalah suatu keunggulan baginya untuk menempatkan diri di tengah beragamnya identitas. Kemampuan untuk menempatkan diri ini disebut juga sebagai kemampuan untuk membangun kapabilitas kepelakuan (*agency freedom*) dan komitmen.⁹² Kedua hal tersebut memungkinkan individu untuk berpikir dan menalar sehingga mampu menempatkan diri dan menentukan

⁹¹ Habiburrachman, "Konsep Identitas dalam Pemikiran Amartya Sen" (Skripsi, Fakultas Unshuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 120.

⁹² Habiburrachman, "Konsep Identitas dalam Pemikiran Amartya Sen", 120.

prioritas dari berbagai macam identitas yang dihadapinya. Hal ini juga mau menekankan bahwa identitas personal manusia berkaitan erat dengan kemampuannya untuk menalar. Kapasitas menalar yang dimiliki manusia memampukannya untuk memahami realitas sosial dan mempertanyakan kebenaran yang ada.⁹³ Menalar juga melibatkan kemampuan untuk melihat segala sesuatu berdasarkan pertimbangan perspektif orang lain demi mencapai kebaikan bersama.

Selain identitas personal, manusia juga memiliki identitas sosial. Identitas sosial berbicara mengenai afiliasi sosial seseorang, misalnya mengenai ras, profesi, kebangsaan, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Terkait identitas sosial ini, Sen menyebutnya sebagai identitas majemuk atau *plural identity*. Sen menegaskan bahwa sesungguhnya manusia tercakup ke dalam berbagai kelompok yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok tersebut bisa memberikan identitas yang penting bagi seseorang. Pemberian identitas tersebut semakin bermakna apabila seseorang bisa menentukan apakah identitas tersebut penting atau tidak bagi dirinya. Seseorang harus memutuskan identitas apa yang relevan dari dirinya jika ditempatkan dalam konteks tertentu, serta menimbang derajat kepentingan relatif di antara identitas yang ada.⁹⁴ Seperti penjelasan pada poin sebelumnya, kedua hal ini tentu saja menuntut kemampuan individu untuk berpikir dan menalar.

⁹³ Sunaryo, “Ide Keadilan Berbasis Pluralitas dan Kebebasan: Melacak Prinsip Epistemik dan Tuntutan Etis Keadilan Amartya Sen” (Tesis Magister, Program Studi Ilmu Filsafat, STF Driyarkara, 2011), tersedia dari: <https://repository.paramadina.ac.id/408/1/Tesis%20Final%20Sunaryo.pdf>; diakses 17 November 2023.

⁹⁴ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 33.

Ketika berbicara mengenai identitas sosial atau identitas majemuk, Sen membuat dua klasifikasi yang sangat menarik, yaitu identitas yang saling bersaing dan yang tidak bersaing.⁹⁵ Kedua klasifikasi tersebut berangkat dari kenyataan bahwa ketika manusia hidup dalam satu kategori pertalian atau identitas yang sama, terdapat juga identitas lain dan secara kategoris memang sungguh berbeda. Misalnya, mereka yang memiliki identitas sebagai warga negara Indonesia (sebagai satu kategori pertalian), tentu memiliki identitas lain yang beragam, seperti, sebagai Guru, sebagai laki-laki, sebagai kaum buruh, dan lain sebagainya.

Berangkat dari penjelasan tersebut, Sen menjelaskan bahwa kelompok-kelompok berlainan yang hidup dalam satu kategori yang sama cenderung berhadapan dengan persaingan ketika kategori lain terkait langsung dengan keberadaannya. Sen menyoroti hal ini terlebih khusus dalam konteks kewarganegaraan. Misalnya seseorang memiliki latar belakang kewarganegaraan ganda, yakni Indonesia dan Belanda. Dia yang sudah lama tinggal di Belanda pada akhirnya memutuskan untuk menjadi warga negara Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, tentu ia harus tunduk dan taat terhadap peraturan, budaya, kebiasaan, dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal ini mengakibatkan dia hidup diantara bayangan dua loyalitas yang berbeda, yakni “ke-Belanda-an” dan “ke-Indonesiaannya”. Ketika dia hidup sebagai warga negara Indonesia, tentu loyalitas dan rasa memiliki sebagai orang Belanda belum bisa sirna sepenuhnya. Hal tersebut juga mau menjelaskan bahwa tidak ada tuntutan bahwa ketika ada

⁹⁵ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 38-40.

dua identitas yang saling bersaing salah satunya harus benar-benar dijunjung sebagai prioritas, sedangkan yang lain dicampakkan begitu saja. Ketika berhadapan dengan loyalitas ganda seperti itu, seseorang telah berhadapan dengan identitasnya yang majemuk. Dia tidak harus meninggalkan salah satunya, tetapi harus berani menggunakan nalarnya untuk memutuskan pilihannya berdasarkan derajat kepentingan dan konteks.

Selain itu, ketika kelompok-kelompok dikategorikan secara berbeda, barangkali tidak ada persaingan yang cukup serius sejauh menyangkut “keberadaan” masing-masing kelompok tersebut.⁹⁶ Misalnya antara kelompok profesi dan gender, kewarganegaraan dan profesi, dan sebagainya. Meskipun kelompok yang dikategorikan menurut keberadaannya cenderung tidak bersaing, tetapi pada saat memperebutkan prioritas dan perhatian tetap saja ada persaingan. Misalnya seorang warga negara Indonesia yang beragama Katolik tidak menjalankan kewajibannya hanya sebagai orang Katolik, tetapi juga harus taat sebagai seorang warga negara. Identitas Katolik dan sebagai warga negara Indonesia harus dihidupi dan ditempatkan sesuai dengan konteks masing-masing.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya identitas sosial sangat beragam dan selalu memiliki kecenderungan untuk bersaing. Realitas identitas yang saling bersaing ini disebut sen sebagai identitas majemuk. Sen melihat bahwa setiap identitas memiliki tuntutan peran yang beragam. Maka, bisa dipastikan hampir selalu terjadi pertentangan.

⁹⁶ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 38-39.

4.2.3 Identitas Budaya

Kebudayaan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam peradaban dan kehidupan manusia. Karena penting, ada beberapa definisi mengenai kebudayaan. Pertama, merujuk pada asal kata dalam bahasa Indonesia “Budaya”, kebudayaan berasal dari kata *Buddayah* yang berarti akal. Definisi ini mau mengatakan bahwa kebudayaan terbentuk karena kemampuan manusia untuk berpikir dan berkembang. Sedangkan melihat asal kata Yunani, *culture* (Budaya) berasal dari kata *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan.⁹⁷

Selain itu, Koentjaraningrat seorang antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Kebudayaan dijadikan manusia sebagai proses belajar.⁹⁸ Selain Koentjaraningrat, Ralph Linton mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah kesatuan perilaku manusia yang dipelajari dalam kehidupan masyarakat tertentu.⁹⁹ Definisi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan Ralph Linton sebetulnya memiliki persamaan yang mendasar, yakni budaya yang ada pada masyarakat hidup dari proses belajar bukan lahir begitu saja.

Melihat beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang sangat penting. Kebudayaan adalah milik bersama bukan

⁹⁷ Bambang Widianto dan Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 90.

⁹⁸ Bambang Widianto dan Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, 90.

⁹⁹ Bambang Widianto dan Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, 91.

milik seorang saja. Hal itu karena konsep-konsep, nilai, dan cerita-cerita (sejarah, ingatan) hanya akan diperoleh secara bersama dalam suatu kelompok.¹⁰⁰ Namun disisi lain, yang menjadi bahaya adalah ketika suatu kebudayaan telah dimiliki oleh suatu kelompok muncul fenomena “ pengkrangkengan budaya”. Seperti yang dijelaskan penulis pada beberapa poin sebelumnya, pengkrangkengan budaya merupakan kecenderungan manusia untuk meletakkan budaya ke dalam kotak-kotak peradaban dan identitas keagamaan yang kaku dan terpisah. Hal ini menandakan bahwa masih banyak orang yang memandang sempit tentang kebudayaan.

Terkait penyempitan pandangan mengenai kebudayaan tersebut Amartya Sen menjelaskan bahwa kecenderungan orang adalah melakukan generalisasi budaya, misalnya memberi kategori atau ciri yang picik dan mentah terhadap orang yang diamati berdasarkan kebangsaan, kelompok-kelompok etnis, ras, dan sebagainya. Sikap seperti ini bisa saja “memperbudak” kelompok lain apabila kebudayaan ditempatkan sebagai sarana untuk mendominasi.

Generalisasi dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi cara berpikir. Sen berpendapat bahwa generalisasi pada dasarnya sering muncul dalam kehidupan informal masyarakat. Berawal dari guyonan “biasa” yang ditaburi rasis dan ejekan terhadap etnis, generalisasi pada akhirnya bermuara pada persoalan yang cukup besar dan rumit. Persoalannya adalah manakala guyonan kecil yang dilontarkan secara kebetulan cocok dengan hasil

¹⁰⁰ Bambang Widiyanto dan Rizka Halida, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, 91.

observasi sosial, maka lahirlah teori yang mengatakan bahwa prasangka yang disampaikan ternyata benar.¹⁰¹

Misalnya, di Yogyakarta orang Papua sering dicap sebagai mereka yang suka mabuk, suka memberontak, dan memiliki perilaku yang kasar (meskipun pada dasarnya tindakan tersebut dilakukan oleh oknum tertentu dari Papua). Kemudian ketika terjadi konflik besar di Papua, cap orang Papua sebagai orang yang suka memberontak semakin diperkuat dan akan menjadi suatu stereotip budaya yang cukup mengerikan. Pada akhirnya ujaran kebencian terhadap kelompok yang dianggap memberontak pun tidak bisa dihindarkan. Orang tidak lagi berusaha menyelamatkan tindakan pelanggaran HAM di Papua, tetapi menuntut mereka agar tidak menjadi manusia yang kasar, memberontak, pemabuk, dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjelasan di atas secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak, latar belakang budaya sering mempengaruhi perilaku dan pemikiran manusia. Demikian pula, kualitas hidup manusia pun sering diukur dari latar belakang budayanya. Lebih dari pada itu, budaya juga dapat mempengaruhi rasa identitas dan persepsi manusia tentang keterikatan dengan kelompok tertentu. Rasa keterikatan manusia terhadap kelompok tertentu menumbuhkan perasaan bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompoknya. Perasaan memiliki kebudayaan atau kelompok seperti ini memang sangat penting karena menjadi sebuah sikap dasar yang harus

¹⁰¹ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 135.

dimiliki manusia sebagai bagian dari kelompoknya. Tetapi, persoalan muncul ketika kebudayaan kadangkala dipandang secara sewenang-wenang, sebagai hal yang paling pokok, dan yang tidak berubah-ubah sehingga menjadi satu-satunya determinan dari pelbagai persoalan dalam kehidupan manusia.¹⁰²

Hal tersebut ini mau mengatakan bahwa kebudayaan memang sesuatu yang sangat penting, tetapi bukan menjadi satu-satunya yang paling penting dalam mempengaruhi hidup dan identitas manusia. Identitas budaya manusia tidak sepenuhnya berdiri sendiri dan terpisah dari aspek lain yang mempengaruhi pemahaman dan prioritasnya. Artinya, di luar identitas budaya masih banyak hal penting dan bahkan amat kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Misalnya terkait ras, gender, kelas, profesi, keyakinan, dan lain sebagainya.

Menurut Amartya Sen ada beberapa hal yang harus diperhatikan manusia ketika mencermati pengaruh kebudayaan terhadap kehidupan dan tindakannya. Pertama, seperti yang dijelaskan penulis sebelumnya bahwa kebudayaan bukan satu-satunya aspek yang paling penting. Manusia harus membuka pemahaman seluas-luasnya bahwa masih ada aspek lain yang tidak kalah penting dengan identitas kebudayaan yang dimilikinya. Kedua, manusia harus jeli melihat bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang homogen. Dalam satu lingkaran budaya yang sama bisa saja terdapat begitu banyak variasi. Terkait hal ini penulis tertarik untuk mengangkat contoh yang terjadi di Manggarai, Flores, NTT. Orang Manggarai pada umumnya disebut sebagai mereka yang menjunjung satu budaya, yakni budaya Manggarai. Akan tetapi dalam kenyataannya, di Manggarai antara

¹⁰² Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 145.

satu daerah dengan daerah yang lain memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbedaan itu terlihat dari segi bahasa, busana, dan sebagainya.

Ketiga, kebudayaan harus dilihat sebagai sesuatu yang selalu mengalami perubahan. Amartya Sen mengangkat contoh yang terjadi dalam lembaran sejarah negara Jepang. Pada awalnya Jepang adalah negara yang mengisolasi diri dari pengaruh dunia luar. Hal ini berlangsung sejak abad ke-17 di bawah rezim Tokugawa. Pada saat itu Jepang sudah memiliki sistem sekolah yang relatif maju, sehingga tingkat melek huruf di Jepang terbilang cukup tinggi. Meskipun demikian, karena tidak membuka diri terhadap dunia luar sistem pendidikan Jepang tidak banyak terkontaminasi oleh kemajuan sains dan teknik barat yang pada saat itu berkembang dengan baik akibat proses industrialisasi. Namun, situasi ini segera berubah ketika pada akhirnya Jepang menjalin hubungan diplomasi dan dagang dengan Amerika Serikat pada tahun 1850-an. Relasi ini memberi sumbangan yang berarti untuk mengubah wajah pendidikan Jepang. Buktinya, pada tahun 1910 rakyat Jepang sudah mengenyam sekolah dasar. Pada tahun 1913, Jepang menjadi negara penghasil buku terbanyak di dunia.¹⁰³ Transformasi pendidikan yang terjadi di Jepang menggambarkan pentingnya perubahan yang dilandasi oleh diskusi yang mendalam dengan kebudayaan lain.

Keempat, kebudayaan selalu berinteraksi dengan faktor lain yang mampu menentukan pandangan dan perilaku sosial kelompok masyarakat tertentu. Jika kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang terisolasi dari aspek lain, maka orang hanya akan terjebak dalam pemikiran yang sempit dan melenceng. Misalnya

¹⁰³ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 144.

dalam interaksi antar kebudayaan yang terjadi bukan hanya satu pola interaksi saja, misalnya interaksi dagang. Lebih dari itu, interaksi antar budaya juga melibatkan pola interaksi lain seperti musik, busana, bahasa, dan lain sebagainya.

Kelima, terkait perbedaan pandangan tentang kebebasan berbudaya dan pandangan tentang menghargai pelestarian budaya. Menurut Sen, kebebasan berbudaya menekankan pada kebebasan manusia untuk melestarikan maupun mengubah prioritas dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini terjadi akibat semakin berkembangnya pemikiran serta permenungan manusia terhadap tren, adat, dan kebudayaan yang semakin mengalami perubahan. Sedangkan menghargai pelestarian budaya berbicara tentang “melanjutkan” tren dan gaya hidup yang tradisional. Sikap ini menyebabkan manusia kurang terbuka terhadap perkembangan yang ada. Oleh karena itu, Sen mengatakan bahwa kebebasan budaya adalah bagian dari kapabilitas manusia yang harus dijunjung dan dihargai.

Sen melihat bahwa kebebasan budaya bukan hanya sebagai sikap mewariskan tradisi budaya. Kebebasan budaya memungkinkan manusia lebih terbuka terhadap berbagai macam kebudayaan. Ketika manusia memiliki sikap yang terbuka, maka dia memiliki kesempatan untuk memilah dan menelisik secara kritis terkait beragam opsi yang ada. Dari sikap ini manusia pada akhirnya bisa menempatkan dirinya sesuai dengan konteks kebudayaan yang dihadapinya. Manusia tidak lagi terjebak dalam pemikiran yang sempit bahwa kebudayaan masa lalu harus sungguh-sungguh dipertahankan tanpa adanya adaptasi dari budaya apapun.

Kebebasan manusia dalam berbudaya meski dihargai jika keputusan itu dilandasi oleh nalar yang kritis. Ketika manusia mengedepankan kebebasan budaya, bukan berarti tradisi diabaikan sama sekali. Akan tetapi, hal tersebut mau menunjukkan bahwa tradisi tetap dilestarikan namun dengan sedikit gugatan agar tercipta pemikiran dan konsep baru yang lebih jernih.

Kebebasan budaya bisa terhambat jika ruang gerak yang dipilih secara merdeka oleh komunitas tertentu dibatasi. Misalnya Sen mengangkat contoh terkait penindasan sosial terhadap gaya hidup di berbagai kebudayaan di dunia ini. Kelompok yang merasa kebudayaannya jauh lebih baik menuntut adanya penyeragaman budaya. Misalnya, ada anggapan serampang bahwa kebudayaan Barat jauh lebih maju daripada kebudayaan Timur. Oleh karena itu, kebudayaan Barat lebih bisa diterima untuk perkembangan peradaban manusia. Penulis melihat bahwa sikap seperti ini adalah salah satu bentuk perampasan kebebasan manusia untuk memilih. Usaha penyeragaman kebudayaan hanya akan membuat keragaman menjadi sirna. Padahal menerima keragaman adalah sikap yang sangat penting dan menentukan bagi kebebasan budaya.

Amartya Sen melihat bahwa keragaman budaya menjadi berkembang ketika individu diberi peluang dan kebebasan untuk menghidupi nilai yang diyakininya. Misalnya orang yang berasal dari Flores diberi kebebasan untuk mempraktekkan gaya hidup berdasarkan kebiasaan di Flores, misalnya selera makan, busana, musik, dan lain sebagainya. Hal ini membuat kehidupan bermasyarakat lebih kaya dan berwarna-warni. Ini membuktikan bahwa

keragaman budaya hanya akan ada jika manusia memberi tempat yang setinggi-tingginya pada sikap bebas berbudaya.

Sikap menjunjung tinggi dan menerima keragaman adalah bukti nyata bahwa manusia mau mengembangkan kebebasan. Dalam keragaman, manusia bisa terhubung dengan dunia yang sangat luas. Hal tersebut menjadikan manusia terkoneksi dengan nilai-nilai lain. Dalam koneksi ini manusia bisa saling berbagi variasi nilai yang dimiliki sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan.

4.3 Kebebasan dan Penalaran

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam konteks kehidupan yang majemuk terdapat begitu banyak identitas yang bisa dipilih oleh orang sesuai dengan derajat kepentingan dan relevansinya. Artinya, orang harus memutuskan salah satu dari beragam afiliasi sesuai dengan konteksnya. Hal itu karena dalam kehidupan manusia identitas sangat bersifat majemuk. Dalam kehidupan sosial, tidak ada identitas kodrati yang seolah-olah alamiah dan tidak bisa diubah-ubah. Selagi manusia masih hidup, ia tentu berhadapan dengan berbagai macam pilihan, sehingga identitas sosialnya senantiasa berubah-ubah. Sen menyebutkan bahwa:

“Terkadang pilihan-pilihan yang hendak kita buat dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan yang bersifat kodrati, dan batasan ini membuat alternatif lain menjadi mushkil.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 41.

Kendati pun manusia dibayangi dan dibatasi oleh identitas yang bersifat kodrati, *toh* dia tetap saja bisa membuat berbagai macam pilihan, meskipun pilihan ini sifatnya sangat umum, misalnya kewarganegaraan, kebangsaan, agama, bahasa, dan sebagainya. Namun di sisi lain, kebebasan manusia untuk memilih berbagai macam pilihan sering dikekang oleh keterbatasan kodratnya. Hal ini terjadi ketika seseorang berusaha meyakinkan pihak lain agar tidak memaksakan identitas mereka kepada dirinya. Terkait hal ini Sen mengangkat contoh seorang kulit hitam yang dikeroyok oleh sekelompok orang kulit putih di bagian Selatan Amerika Serikat tidak mampu mengubah kenyataan bahwa identitasnya memang berlainan sama sekali. Ini menunjukkan bahwa kebebasan untuk memilih identitas dihadapan kelompok yang menganggap diri sebagai mayoritas atau dominan bisa sangat terbatas.¹⁰⁵

Menurut Amartya Sen, dalam menentukan dan memutuskan berbagai macam bentuk identitas kebebasan manusia dan penalaran harus diprioritaskan. Hal itu karena menurutnya kebebasan dan penalaran saling terkait satu sama lain. Oleh karena itu, pada poin ini penulis tertarik untuk menjelaskan lebih dalam terkait kedua pokok ini. Pertama, mengenai kebebasan. Selain memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan sosial, Sen melihat kebebasan sebagai sesuatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia.¹⁰⁶ Selain menjadi tujuan pada dirinya, kebebasan juga mampu menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan-

¹⁰⁵ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 42.

¹⁰⁶ Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Integrasi Kebebasan Dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan pembangunan*, 86.

tujuan manusia. Sen menyatakan sebuah fakta bahwa dengan kebebasan yang baik, pemerintah demokratis lebih mampu mewujudkan kesejahteraan publik.

Selain itu, Sen mengungkapkan bahwa pada dasarnya kebebasan memiliki aspek yang sangat kompleks. Namun, dari sekian banyak aspek tersebut ada dua aspek yang diberi perhatian khusus, yakni aspek proses (*process aspect*) dan aspek kesempatan (*opportunity aspect*).¹⁰⁷ Aspek proses berkaitan dengan kebebasan manusia untuk melakukan atau menentukan sesuatu berdasarkan kemauan dan keputusan bebas oleh diri sendiri.

Maka dari itu, aspek proses semaksimal mungkin harus mengabaikan campur tangan orang lain dalam menentukan pilihan dan kehendak. Jika kehendak dan pilihan seseorang masih dikendalikan orang lain, maka itu disebut sebagai ketidakbebasan. Terkait hal ini Sen mengatakan bahwa “Kita tidak dipaksa berada dalam kondisi yang didesak oleh pihak lain”.¹⁰⁸ Sedangkan, aspek kesempatan berkaitan kebebasan manusia yang sifatnya besar dan luas. Ketika manusia memiliki kebebasan yang besar, maka dia juga mempunyai kesempatan yang besar untuk mendapat sesuatu yang dianggapnya bernilai..¹⁰⁹

Namun, harus diperhatikan bahwa ketika manusia sudah memiliki kebebasan yang besar, ia harus memiliki kemampuan dan kapabilitas agar tidak salah arah. Oleh karena itu, penalaran sangat penting apabila ditempatkan di dalam kebebasan manusia. Jika manusia memiliki kebebasan, jangan sampai hal

¹⁰⁷ Amartya Sen, *Markets and Freedoms: And Limitations Of The Market Mechanism In Promoting Individual Freedoms*, 519-541.

¹⁰⁸ Amartya Sen, *The Idea of Justice* (Harvard University Press, Cambridge, 2022), 282.

¹⁰⁹ Amartya Sen, *The Idea of Justice*, 10.

itu membuat dia hanya mementingkan diri sendiri dan tidak peduli terhadap keberadaan orang lain. Jika ditempatkan dalam kerangka identitas, tentu ini sangat berbahaya. Di sisi lain manusia menjadi bebas menentukan pilihannya dari berbagai macam identitas, di sisi lain ia juga harus menggunakan nalarnya untuk menentukan identitas yang sesuai. Amartya Sen menjelaskan bahwa penalaran itu sangat penting karena tidak hanya mengandung motif memaksimalkan diri sendiri, tetapi jauh dari pada itu agar manusia melakukan pemeriksaan bernalar atas nilai, proses, tujuan, dan prioritas yang akan diambil.¹¹⁰ Dalam hal ini, penulis melihat bahwa jika manusia mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan pihak lain, maka kotak-kotak berdasarkan identitas masih menjadi persoalan yang berbahaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang dijelaskan penulis sebelumnya bahwa penalaran adalah potensi identitas personal manusia. Dengan identitas personalnya, manusia memiliki kapabilitas dan komitmen untuk hidup di tengah afiliasi sosialnya. Ketika kedua hal tersebut diterapkan, maka manusia dimampukan untuk berpikir dan menalar untuk bisa menentukan prioritas dari berbagai identitas yang dihadapinya.

Menurut Amartya Sen, kapasitas menalar manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pengalaman.¹¹¹ Pendidikan yang baik dan mumpuni dilihat sebagai senjata utama yang bisa membantu manusia dalam memahami

¹¹⁰ Sunaryo, *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Integrasi Kebebasan Dalam Pilihan Sosial, Demokrasi, dan pembangunan*, 128.

¹¹¹ Shirley, *Memaknai Kepentingan-Diri Apakah Kapitalisme itu Digerakkan oleh 'Interest' yang Egois?* (Jakarta: Pustaka Kajian Filsafat dan Pancasila, 2015), 59-71.

realitas sosial secara lebih baik. Bukan hanya memahami, pendidikan yang baik membuat manusia bersikap kritis sehingga mampu mempertanyakan kebenaran yang ada.

Sementara itu, pengalaman membantu manusia dalam memahami segala sesuatu bukan hanya terkait konsep, tetapi juga berkaitan dengan praktik. Dengan demikian, manusia bisa mengalami secara langsung berbagai macam perspektif dalam pengalaman perjumpaannya bersama orang lain. Melalui cara ini, kepentingan bersama semakin dipikirkan dan ditegakkan sehingga tercipta kehidupan sosial yang adil. Sen mengatakan “Dalam berbagai cara yang berbeda, mengidentifikasikan diri dengan orang lain bisa menjadi hal yang sangat penting untuk hidup bermasyarakat”.¹¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebebasan dan penalaran dalam konsep Amartya Sen sangat berkaitan erat. Dengan kebebasan, manusia dapat mengembangkan kapasitas menalar dengan baik, karena kebebasan memberi manusia kesempatan untuk mempertanyakan kebenaran dengan memasukkan perspektif orang lain. Sebaliknya, kapasitas menalar mampu membuat manusia bisa memperjuangkan kebebasan yang jauh lebih baik, karena ketika manusia memiliki kapasitas menalar yang baik dia bisa memahami realitas sosial dengan lebih baik juga dan mampu mempertimbangkan kepentingan bersama. Singkatnya, kebebasan adalah salah satu unsur penting yang harus dimiliki manusia, tetapi kebebasan bukan tanpa alasan, rasionalitas harus mampu “mendisiplinkan” kebebasan manusia.

¹¹² Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 27.

4.4 Identitas dan Konteks

Setelah melihat beberapa penjelasan pada poin sebelumnya, dapat dikatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang sangat kompleks dan bersifat multidimensional. Identitas mencakup begitu banyak aspek dalam kehidupan manusia, seperti identitas personal manusia, identitas sosial, budaya gender, etnis, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa identitas merupakan bagian integral dari diri manusia. Dengan mengenakan identitas tertentu manusia bisa mengenal dan mengetahui siapa dirinya. Selain itu, identitas adalah sesuatu yang bersifat dinamis dan berubah-ubah. Oleh karena itu, tidak ada identitas yang benar-benar tunggal yang harus dihidupi oleh seseorang sepanjang hidupnya.

Menurut Amartya Sen, salah satu pemahaman yang paling penting adalah manusia senantiasa memiliki identitas yang saling terkait. Konsekuensinya, dalam situasi identitas yang saling terkait tersebut manusia sering berhadapan dengan pertentangan dan persaingan. Oleh karena itu penting mengembangkan sikap mau menerima keberagaman yang ada. Sen berpendapat bahwa individu atau kelompok masyarakat yang mau menerima keragaman cenderung bersifat inklusif dan adil. Ini mau mengatakan bahwa individu dengan berbagai macam identitasnya harus diberi kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Sudah menjadi tugas bersama untuk memerangi segala macam tindakan diskriminasi berbasis identitas.

Dalam mengembangkan identitas manusia yang sangat beragam, Sen juga menekankan pentingnya sebuah konteks. Menurut Sen, identitas seseorang tidak bisa dipahami jika terlepas dari konteks kehidupannya. Konteks tersebut sangat beragam, seperti konteks sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya. Konteks sangat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia dan juga berpengaruh baginya dalam mengambil keputusan. Misalnya seorang buruh asal NTT melakukan demo terkait penurunan upah. Saat ia berdemo, ia membawa identitasnya sebagai seorang buruh bukan sebagai orang NTT. Meskipun demikian, identitasnya sebagai orang NTT tidak hilang. Dalam situasi ini dia memprioritaskan identitas yang sesuai dengan konteks saat itu, yakni demo para buruh.

Contoh yang diangkat penulis di atas mau mengatakan bahwa kapasitas menalar seseorang mampu menentukan prioritas diantara berbagai identitas yang dihadapinya. Namun, dalam konteks masyarakat yang multikultural dan majemuk penggunaan nalar sering diabaikan. Sikap yang berbau konservatif sering membuat masyarakat terjebak. Misalnya, orang cenderung berusaha mempertahankan dan melindungi kebiasaan lama dari pemikiran kritis.¹¹³ Padahal dengan berpikir kritis segala bentuk kebiasaan yang bersifat konservatif dan tertutup bisa segera runtuh. Bukannya melarang masyarakat untuk mempertahankan adat dan kebiasaan, tetapi berpikir kritis mampu membawa kehidupan menuju sikap yang lebih terbuka.

¹¹³ Amartya Sen, *Kekerasan dan Identitas*, 14.

Menurut Sen, ketika suatu kelompok masyarakat sudah mulai terbuka terhadap pengaruh lain di luar kelompoknya, berarti kelompok tersebut sudah berada pada tahap mengalami konformitas. Menurut KBBI konformitas adalah kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku.¹¹⁴ Oleh karena itu, sikap tidak kritis terhadap konformitas merupakan bentuk yang cukup ekstrim dari afiliasi masyarakat yang bersifat tunggal, karena mereka hanya mempertahankan kepentingan kelompoknya.

Pemberian kategori tunggal terhadap identitas tertentu dalam masyarakat sangat berlawanan dengan kenyataan bahwa manusia sesungguhnya tercakup ke dalam berbagai identitas yang berbeda-beda, dan masing-masing identitas tersebut terkait satu sama lain. Ketika manusia berhadapan dengan berbagai kemungkinan identitas tersebut, bukan berarti dia harus memilih salah satunya dan menjadi satu-satunya identitas yang dimiliki. Akan tetapi, yang harus ditekankan adalah manusia harus bisa menentukan identitas sesuai dengan konteksnya. Apakah identitas tersebut bermakna atau tidak, penting atau tidak, relevan atau tidak. Pada titik ini, penalaran dan pilihan memainkan peran yang sangat penting. Identitas yang beragam memunculkan berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, seseorang harus berani untuk memutuskan identitas yang relevan dan memberi pertimbangan berdasarkan kepentingan diantara berbagai macam identitas.

¹¹⁴“Konformitas”, 2016, dalam KBBI Daring, tersedia dari:
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konformitas>; diakses 08 Oktober 2023.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan penalaran dalam menentukan identitas dari berbagai macam identitas sangatlah penting. Yang harus diperhatikan bahwa penalaran dalam menentukan identitas tidak bisa hanya didasarkan oleh pertimbangan intelektual saja tetapi juga oleh karena signifikansi sosialnya. Artinya, penalaran terhadap identitas tertentu harus mempertimbangkan konteks sosial dan relevansinya dalam berbagai macam kategori.

4.5 Tanggapan Penulis

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis melihat bahwa Amartya Sen memberi kontribusi yang cukup besar dalam memahami identitas manusia. Konsepnya tentang identitas tidak hanya terbatas pada manusia sebagai pribadi, sebagai bagian dari kelompok, agama, atau budaya tertentu, tetapi mencakup dimensi yang sangat kompleks, yakni sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat keliru jika manusia dinilai berdasarkan satu identitas saja. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, identitas manusia tidak statis. Identitas manusia senantiasa berkembang dan berubah seiring pengalaman dan interaksi individu bersama lingkungannya terus berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sangat menentukan identitas seseorang. Identitas manusia terbentuk melalui interaksi yang kompleks dengan lingkungan tertentu.

Seperti yang sudah disebutkan lingkungan ini mencakup aspek budaya, agama, ekonomi, politik, dan sebagainya.

Pemikiran Amartya Sen tentang identitas majemuk sebetulnya mau menekankan tentang kapabilitas dan kebebasan individu. Jika manusia melihat identitas sebagai sesuatu yang tunggal, maka hal tersebut merupakan bagian dari tindakan yang diabdikan pada kepentingan diri sendiri. Menurut Sen hal ini sangat membatasi kebebasan manusia. Sen mendefinisikan kebebasan bukan hanya sebagai tindakan untuk memilih sesuatu secara bebas, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bebas.¹¹⁵

Dari pemahaman tersebut Sen sebetulnya mau menegaskan bahwa semua orang juga bebas dari keadaan yang miskin, bebas dari situasi tertindas, bebas dari sakit, bebas dari kekerasan, dan lain sebagainya. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ketidakbebasan adalah akar dari ketidakadilan. Oleh karena itu, pandangan mengenai identitas majemuk adalah agenda besar dari perluasan kebebasan. Dalam kebebasan tersebut manusia bisa mencapai kesejahteraan (kapabilitas/*well-being*) dan bisa menentukan hidup yang dianggapnya baik (*agency freedom*).

Terkait kebebasan, penulis merasa tertarik dengan salah satu kutipan yang dikemukakan Sen dalam bukunya yang berjudul *The Idea of Justice*. Kutipan tersebut berbunyi, “Dalam memahami kodrat kehidupan manusia, kita memiliki

¹¹⁵ Sunaryo, “*Ide Keadilan Berbasis Pluralitas dan Kebebasan: Melacak Prinsip Epistemik dan Tuntutan Etis Keadilan Amartya Sen*” (Tesis Magister, Program Studi Ilmu Filsafat, STF Driyarkara, 2011), 73, tersedia dari: <https://repository.paramadina.ac.id/408/1/Tesis%20Final%20Sunaryo.pdf>; diakses 08 Oktober 2023.

alasan untuk tertarik tidak hanya pada hal-hal yang telah berhasil kita capai, tetapi juga pada kebebasan yang secara aktual kita dapat memilih di antara beragam jenis kehidupan.”¹¹⁶ Menurut penulis, kutipan ini relevan jika ditempatkan untuk memahami konsep identitas. Seperti yang dijelaskan pada bagian awal bab ini, Sen mengkritik keras tesis benturan peradaban yang disampaikan oleh Samuel Huntington. Teori tersebut menyempitkan identitas manusia karena ditempatkan ke dalam kotak-kotak tertentu, misalnya barat dan timur, islam dan hindu, Katolik dan Islam, dan lain sebagainya. Tentu anggapan seperti ini dianggap menyangkal fakta bahwa setiap peradaban memiliki dimensi dan karakteristik yang sangat kompleks.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia identitas sering dikonstruksikan oleh kotak-kotak agama, etnis, dan kebudayaan tertentu. Hal itu karena pada kenyataannya negara Indonesia terdiri dari beragam agama, etnis, dan budaya. Secara garis besar ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha , dan, Konghucu. Sedangkan etnis besar yang ada di Indonesia terdiri dari, Melayu, Batak, Sunda, Betawi, Flores, Tionghoa, Jawa, Bali, dan sebagainya.

Keberagaman agama, etnis, dan kebudayaan ini menjadi kekayaan yang patut disyukuri. Namun di sisi lain harus diakui bahwa kekayaan ini menjadikan negara Indonesia rawan mengalami konflik berbasis identitas. Dari sekian banyak konflik identitas, konflik agama dan etnis menjadi persoalan yang cukup pelik dalam perjalanan bangsa ini. Seperti yang ditampilkan di bab I, ada beberapa

¹¹⁶ Amartya Sen, *The Idea of Justice*, 18.

contoh kasus yang diangkat penulis terkait konflik identitas agama dan etnis. Pertama, terkait kasus politik identitas pada peregelaran pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017. Kemudian, ada beberapa kasus yang melibatkan agama dan etnis, misalnya kerusuhan di Aceh pada tahun 2015, konflik di Poso pada tahun 2000, konflik di Tanjung Balai Sumatera pada tahun 2015, dan lain sebagainya. Selain itu, akhir-akhir ini beberapa kasus pembubaran ibadah dan intoleransi juga masih sering terjadi.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia umumnya dalam bentuk kekerasan fisik dan non fisik, serta terjadi dalam level individu, kelompok, dan institusi.¹¹⁷ Terkait konflik dan kekerasan ini, seorang ilmuwan sosial dan politik asal Ceko bernama Karl Wolfgang Deutsch mengatakan bahwa munculnya kekerasan berbasis Identitas diakibatkan karena meningkatnya kesadaran politik masyarakat untuk mengkonsolidasikan persatuan negara dalam garis identitas yang homogen.¹¹⁸ Gagasan Karl Deutsch mau mengatakan bahwa ketika masyarakat menciptakan garis-garis identitas yang homogen, maka akan terbentuk masyarakat yang terpecah belah. Situasi ini tentu sangat berbahaya karena berpeluang besar menciptakan konflik.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, situasi menciptakan garis-garis identitas yang homogen tampil ke permukaan ketika menguatnya politik identitas. Menurut Clifford James Geertz seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat,

¹¹⁷ Cornelis Lay, "Kekerasan atas Nama Agama: Perspektif Politik", *JSP (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)* 13, no. 01 (2009): 5.

¹¹⁸ Karl W Deutsch, "Social Mobilization and Political Development", *American Political Science, Review* 55, no. 03 (1961): 13.

masyarakat Indonesia umumnya berakar atas kategori agama dan etnis. Oleh karena itu, jika ditempatkan ke dalam konteks politik, ikatan primordial berdasarkan agama dan etnis menjadi lebih kuat.¹¹⁹ Dalam hal ini, identitas dipakai oleh kelompok tertentu untuk melakukan kecurangan dan manipulasi demi kepentingan kelompoknya. Hal ini sangat kelihatan ketika kontestasi pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017.

Semua kasus yang diangkat penulis di atas mau mengatakan bahwa terkadang kebebasan individu dikekang oleh kepentingan tertentu. Karena perbedaan agama dan etnis, masyarakat Indonesia sering dikategorikan ke dalam kotak-kotak tertentu. Ketika masing-masing kelompok berada di dalam kotaknya, kemudian muncul sikap seolah-olah kelompok yang merasa diri mayoritas “menindas” kelompok yang dianggap minoritas. Kebebasan kelompok tertentu untuk menetapkan berbagai macam pilihan pada akhirnya sangat dibatasi. Dalam situasi seperti ini, penulis tidak berusaha mengklaim pihak mana yang benar, atau pihak mana yang salah. Akan tetapi, yang menjadi keprihatinan penulis adalah ketika identitas masih menjadi sumber masalah dan persoalan yang sangat pelik sampai saat ini.

¹¹⁹ Califford James Geertz, “The Interpretation of Cultures: Selected Essay”, *new York: Basic Book*, (1973): 263-268.

4.6 Rangkuman

Pada dasarnya manusia memiliki identitas yang tidak tunggal. Oleh karena itu Sen mengkritik keras tesis benturan peradaban Samuel Huntington yang mengatakan bahwa dunia ini sebetulnya bisa ditarik berdasarkan pemilahan garis-garis peradaban, misalnya peradaban Hindu, Islam, Kristen, Barat, Timur, dan lain sebagainya. Menurut Sen, teori ini terlalu mengkotak-kotakan keberagaman di dunia ini sehingga menjadi pemicu berbagai konflik berbasis identitas.

Oleh karena itu, Sen mengungkapkan bahwa manusia perlu memikirkan kembali mengenai pengertian identitas. Menurutnya, Identitas dibagi ke dalam dua bentuk, yakni identitas manusia dan identitas budaya. Identitas manusia dibagi lagi ke dalam dua bentuk, yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal sangat berkaitan erat dengan manusia sebagai dirinya sendiri (*being identical*), misalnya terkait keyakinan, nilai, minat, preferensi pribadi, dan sebagainya. Identitas personal sebetulnya berbicara tentang kapabilitas dan komitmen yang memungkinkan individu untuk hidup di tengah afiliasi sosialnya sembari mempertahankan identitas personalnya. Sedangkan, Identitas sosial berbicara mengenai afiliasi sosial seseorang, misalnya mengenai ras, profesi, kebangsaan, bahasa, agama, dan lain sebagainya. Terkait identitas sosial ini, Sen menyebutnya sebagai identitas majemuk atau *plural identity*. Sen menegaskan bahwa sesungguhnya manusia tercakup ke dalam berbagai kelompok yang berbeda-beda. Konsep identitas dipakai Sen untuk “memerangi” konsep identitas yang bersifat tunggal dan mutlak berdasarkan kotak-kotak tertentu.

Sedangkan terkait identitas budaya Sen menerangkan bahwa budaya manusia tidak sepenuhnya berdiri sendiri dan terpisah dari aspek lain yang mempengaruhi pemahaman dan prioritasnya. Artinya, di luar identitas budaya masih banyak hal penting dan bahkan amat kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Misalnya terkait ras, gender, kelas, profesi, keyakinan, dan lain sebagainya. Artinya bahwa, manusia tidak hanya dikategorikan berdasarkan kebudayaannya saja, tetapi masih banyak aspek yang bisa dikenakan dalam diri manusia, misalnya aspek ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa manusia cenderung melakukan generalisasi budaya. Salah satunya adalah ketika memberi kategori atau ciri yang picik dan mentah terhadap orang yang diamati berdasarkan kebangsaan, kelompok-kelompok etnis, ras, dan sebagainya. Sikap seperti ini bisa saja “memperbudak” kelompok lain apabila kebudayaan ditempatkan sebagai sarana untuk mendominasi.

Ketika berhadapan dengan identitas yang beragam, hal penting yang harus diperhatikan manusia adalah terkait kebebasan dan penalaran. Dengan kebebasan, manusia dapat mengembangkan kapasitas menalar dengan baik, sehingga memiliki kesempatan untuk mempertanyakan kebenaran dengan memasukkan perspektif orang lain. Sebaliknya, kapasitas menalar mampu membuat manusia bisa memperjuangkan kebebasan yang jauh lebih baik, karena ketika manusia memiliki kapasitas menalar yang baik dia bisa memahami realitas sosial dengan lebih baik juga dan mampu mempertimbangkan kepentingan bersama. Singkatnya, kebebasan adalah salah satu unsur penting yang harus dimiliki

manusia, tetapi kebebasan bukan tanpa alasan, rasionalitas harus mampu “mendisiplinkan” kebebasan manusia. Jika kebebasan dan penalaran dimiliki manusia, maka manusia bisa bertahan hidup penuh damai di tengah keberagaman identitas.

Selain itu, penalaran juga memungkinkan manusia untuk menempatkan diri dan identitasnya sesuai dengan konteks. Menurut Sen, identitas seseorang tidak bisa dipahami jika terlepas dari konteks kehidupannya. Konteks tersebut sangat beragam, seperti konteks sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya. Konteks sangat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia dan juga berpengaruh baginya dalam mengambil keputusan. Misalnya seorang buruh asal NTT melakukan demo terkait penurunan upah. Saat ia berdemo, ia membawa identitasnya sebagai seorang buruh bukan sebagai orang NTT. Meskipun demikian, identitasnya sebagai orang NTT tidak hilang. Dalam situasi ini dia memprioritaskan identitas yang sesuai dengan konteks saat itu, yakni demo para buruh.

Ketika diangkat ke dalam konteks kehidupan dan situasi bangsa Indonesia, pemikiran Sen cukup relevan. Identitas di Indonesia sering dikonstruksikan oleh kotak-kotak agama, etnis, dan kebudayaan tertentu. Hal itu karena pada kenyataannya negara Indonesia terdiri dari beragam agama, etnis, dan budaya. Secara garis besar ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan, Konghucu. Sedangkan etnis besar yang ada di Indonesia terdiri dari, Melayu, Batak, Sunda, Betawi, Flores, Tionghoa, Jawa, Bali, dan sebagainya.

Keberagaman agama, etnis, dan budaya di Indonesia adalah kekayaan yang patut untuk disyukuri. Akan tetapi, dalam keberagaman tersebut sering terjadi konflik karena perbedaan identitas. Beberapa kasus intoleransi, kekerasan, dan pembunuhan karena perbedaan identitas sering dijumpai dalam perjalanan bangsa ini. Semua itu berawal dari adanya pengkategorian masyarakat ke dalam kotak-kotak tertentu. Ketika masing-masing kelompok berada di dalam kotaknya, muncul konsep mayoritas dan minoritas. Kebebasan kelompok tertentu untuk menetapkan berbagai macam pilihan pada akhirnya sangat dibatasi. Dalam situasi seperti ini, penulis tidak berusaha mengklaim pihak mana yang benar, atau pihak mana yang salah. Akan tetapi, yang menjadi keprihatinan penulis adalah ketika identitas masih menjadi sumber masalah dan persoalan yang sangat pelik sampai saat ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Relevansi Pemikiran Amartya Sen bagi Konteks Indonesia

Konsep identitas majemuk yang digagas Amartya Sen menekankan pentingnya menerima serta mengakui keberadaan setiap orang yang memiliki identitas naratifnya sendiri. Sikap mau menerima atau mengakui identitas naratif setiap individu membuktikan adanya kesetaraan derajat dan hak individu sebagai subjek yang otonom. Hal ini mau mengatakan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dari berbagai macam afiliasi sosial yang dihadapinya. Konsep identitas majemuk mengkritik segala macam bentuk pengkategorian individu ke dalam identitas yang bersifat tunggal.¹²⁰

Konsep identitas majemuk yang digagas Amartya Sen menekankan prinsip bahwa tidak ada seorang pun individu yang memiliki satu-satunya identitas yang bersifat tunggal. Hal itu karena identitas yang adalah hasil konstruksi manusia tidak hanya meliputi satu aspek tertentu, tetapi berkaitan dengan aspek-aspek lainnya. Alasannya adalah dalam masyarakat yang majemuk seorang individu selalu memiliki peluang untuk memiliki identitas yang

¹²⁰ Tetik, D. K., “Kritik Terhadap Realitas Politik Identitas di Indonesia dalam Terang Teori Identitas Amartya Sen” (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero, 2023): 95.

kompleks. Oleh karena itu, kebebasan individu untuk menentukan pilihan dari berbagai macam identitas harus sungguh-sungguh dihargai.

Ketika diangkat ke dalam konteks kehidupan dan situasi bangsa Indonesia, pemikiran Sen cukup relevan. Identitas di Indonesia sering dikonstruksikan oleh kotak-kotak agama, etnis, dan kebudayaan tertentu. Hal itu karena pada kenyataannya negara Indonesia terdiri dari beragam agama, etnis, dan budaya. Secara garis besar ada enam agama resmi yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan, Konghucu. Sedangkan etnis besar yang ada di Indonesia terdiri dari, Melayu, Batak, Sunda, Betawi, Flores, Tionghoa, Jawa, Bali, dan sebagainya.

Keberagaman agama, etnis, dan budaya di Indonesia adalah kekayaan yang patut untuk disyukuri. Akan tetapi, dalam keberagaman tersebut sering terjadi konflik karena perbedaan identitas. Beberapa kasus intoleransi, kekerasan, dan pembunuhan karena perbedaan identitas sering dijumpai dalam perjalanan bangsa ini. Semua itu berawal dari adanya pengkategorian masyarakat ke dalam kotak-kotak tertentu. Ketika masing-masing kelompok berada di dalam kotaknya, muncul konsep mayoritas dan minoritas. Kebebasan kelompok tertentu untuk menetapkan berbagai macam pilihan pada akhirnya sangat dibatasi. Dalam situasi seperti ini, penulis tidak berusaha mengklaim pihak mana yang benar, atau pihak mana yang salah. Akan tetapi, yang menjadi keprihatinan penulis adalah ketika identitas masih menjadi sumber masalah dan persoalan yang sangat pelik sampai saat ini.

Konsep identitas majemuk juga mampu menekankan nilai-nilai solidaritas toleransi, dan pengakuan terhadap identitas lain sebagai langkah untuk mencegah atau meminimalisir segala macam praktek kekerasan ataupun konflik berbasis identitas. Identitas kerap kali digunakan sebagai jargon-jargon politik untuk kepentingan sempit segelintir elite yang bisa memancing permusuhan. Misalnya, politisasi agama yang terjadi pada pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 menjadi persoalan yang cukup meresahkan. Dalam kasus tersebut agama dimonopoli sebagai satu-satunya identitas yang mutlak dan benar. Agama seolah-olah menjadi identitas satu-satunya dengan mengabaikan identitas lain yang dimiliki oleh manusia, seperti jenis kelamin, kelas, profesi, dan sebagainya.

Bagi penulis, identitas majemuk yang digagas Amartya Sen adalah upaya yang sangat efektif untuk mewujudkan situasi dunia yang jauh lebih baik. Dalam konteks Indonesia yang beragam suku bangsa dan agama, konsep identitas majemuk mampu meminimalisir berbagai bentuk konflik identitas. Masyarakat Indonesia tidak mudah terjebak dalam pandangan konfrontatif yang pada akhirnya meruncing pada konflik dan permusuhan.

Dengan menerapkan konsep identitas majemuk, masyarakat Indonesia semakin membuka diri terhadap berbagai macam identitas. Artinya, pengidentifikasian kelompok berdasarkan identitas tertentu (khususnya agama) bisa dihindarkan. Mengidentifikasi diri tentu sangat baik sebagai bentuk menampilkan ciri khas kelompok atau individu, tetapi menjadi tidak baik apabila pengidentifikasian tersebut terlalu bersifat eksklusif sehingga menganggap kelompoknya jauh lebih baik dari kelompok lain. Hal ini sangat kentara ketika

masyarakat sering beradu klaim tentang ajaran siapa yang paling benar, Tuhan siapa yang paling benar, dan lain sebagainya.

Klaim-klaim tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih terjebak dalam pandangan yang sempit dan keliru tentang identitas yang bersifat tunggal. Identitas agama menjadi satu-satunya yang ditekankan, lalu mengabaikan identitas yang lain. Fenomena ini menyangkal realitas Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Oleh karena itu, pemikiran Amartya Sen membuka pemahaman baru bahwa identitas individu tidak terbatas pada satu dimensi saja, tetapi merupakan hasil dari berbagai pengalaman dan afiliasi yang kompleks.

Hal tersebut membantu dalam merangkul keragaman dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan budaya dan sosial. Pemikiran Sen tentang identitas majemuk juga menekankan pentingnya toleransi dan dialog antar-identitas dalam masyarakat yang beragam. Di Indonesia, beragamnya kelompok etnis, agama, dan budaya, pemahaman ini penting untuk memastikan kedamaian dan stabilitas sosial.

5.2 Catatan Kritis

Hemat penulis, konsep identitas majemuk yang dikemukakan oleh Amartya Sen tidak terlepas dari beberapa catatan kritis. Pertama, penulis melihat bahwa Amartya Sen terlalu menekankan intelektual dan konsep. Hal itu karena Sen menekankan bahwa ketika dihadapkan dengan berbagai macam identitas orang dituntut untuk menggunakan intelektual untuk menalar dan memilih

identitas yang sesuai. Akan tetapi dalam kenyataannya, ketika orang berhadapan dengan berbagai macam identitas pilihan tidak selalu bercorak penalaran atau intelektual.

Misalnya, dalam situasi konflik yang memanas, atas dasar rasa cinta dan kekeluargaan yang besar terhadap kelompok, orang tidak lagi memprioritaskan nalar tetapi berusaha bagaimana caranya agar ideologi atau kelompok yang menjadi bagian darinya tidak “ditindas” oleh kelompok lain. Artinya, ketika konflik berbasis identitas terus menguat, penalaran bukan satu-satunya pilihan yang harus ditekankan. Penulis tidak menyebut bahwa penalaran itu tidak penting, tetapi dilihat sebagai sebuah usaha yang belum cukup untuk mengatasi konflik.

Penulis juga tertarik untuk mengkritisi pendapat bahwa pendidikan adalah salah satu unsur penting bagi penalaran. Jika ditempatkan dalam konteks negara yang tingkat pendidikannya masih rendah maka penalaran menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk diterapkan. Dengan demikian bisa saja muncul pertanyaan “Apakah orang yang tidak mendapat pendidikan yang memadai akan terus bergulat dengan konflik identitas, karena tidak pernah menggunakan nalar dengan baik? Sebaliknya, Apakah masyarakat yang saat ini sedang bergulat dengan konflik identitas tidak mendapat pendidikan yang baik, sehingga tidak mampu menggunakan nalar mereka dengan baik?

Selain itu, penulis juga melihat bahwa konsep identitas majemuk Amartya Sen bukan satu-satunya konsep yang dipakai dalam kerangka menghindari

konflik. Sen mengatakan bahwa identitas majemuk mampu membuat orang menghormati kelompok lain yang berbeda agama, budaya, etnis, dan lain sebagainya. Akan tetapi, penulis melihat bahwa menghormati kelompok lain yang berbeda juga mampu memicu terjadinya konflik.

Misalnya sekelompok orang yang sangat menghormati agama, etnis, dan kebudayaan yang berbeda dalam negaranya yang, akan bertindak skeptis dan curiga terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai pendatang, misalnya para imigran dan lain sebagainya. Meskipun identitas majemuk telah dikenakan ke dalam pemahaman kelompoknya, tetapi hal tersebut masih berada dalam taraf yang masih sempit.

5.3 Simpulan

Identitas merupakan salah satu topik sentral yang muncul dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sejak paruh kedua abad ke-20. Topik mengenai identitas mendapat tempat khusus pada periode tahun 1950-1970-an karena menjamurnya gerakan-gerakan sosial berbasis identitas di Amerika Serikat.

Dalam perkembangan selanjutnya, identitas menjadi sebuah konsep yang memainkan peran sentral dalam membentuk pandangan diri individu maupun kelompok. Identitas tidak hanya dilihat sebagai sebuah istilah, melainkan juga melibatkan teori tentang keberadaan individu atau kelompok. Ini mau menjelaskan bahwa identitas sering dikenakan pada interpretasi mengenai siapa

diri seseorang (*self interpretation of itself*) dan siapa kelompok tersebut (*who a group are*).

H.A.R Tilaar mengemukakan setidaknya ada empat konsep mengenai identitas. Pertama, identitas selalu identik dengan yang lain. Kedua, identitas berarti menjadi diri sendiri, dilahirkan sebagai seorang individu dengan memiliki jiwa dan keyakinan sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan atau kebebasan. Ketiga, identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide. Keempat, identitas berarti individu yang realistis serta hidup bersama individu lainnya.

Beberapa ahli membedakan identitas ke dalam dua kategori penting, yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal melibatkan aspek-aspek individu yang bersifat unik, seperti karakter, nilai-nilai, minat, dan pengalaman pribadi. Sedangkan, identitas sosial terkait dengan peran dan hubungan seseorang dalam masyarakat. Ini dapat mencakup identitas sebagai anggota keluarga, teman, atau warga negara.

Setelah melihat pengertian dan konsep identitas dalam pengertian yang umum, penulis tertarik untuk membahas konsep identitas yang digagas Amartya Sen. Amartya Sen adalah seorang ekonom dan filsuf terkenal kelahiran India. Ia lahir pada tanggal 3 November tahun 1933 di Santiniketan, Bengal Barat. Pemikiran atau gagasan Amartya Sen tentang identitas tidak terlepas dari pengalaman dan peristiwa yang dialaminya.

Menurut Sen, manusia memiliki identitas yang tidak tunggal. Oleh karena itu Sen mengkritik keras tesis benturan peradaban Samuel Huntington yang

mengatakan bahwa dunia ini sebetulnya bisa ditarik berdasarkan pemilahan garis-garis peradaban, misalnya peradaban Hindu, Islam, Kristen, Barat, Timur, dan lain sebagainya. Menurut Sen, teori ini terlalu mengkotak-kotakan keberagaman di dunia ini sehingga menjadi pemicu berbagai konflik berbasis identitas.

Oleh karena itu, Sen mengungkapkan bahwa manusia perlu memikirkan kembali mengenai pengertian identitas. Menurutnya, Identitas dibagi ke dalam dua bentuk, yakni identitas manusia dan identitas budaya. Identitas manusia dibagi lagi ke dalam dua bentuk, yakni identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal sangat berkaitan erat dengan manusia sebagai dirinya sendiri (*being identical*), misalnya terkait keyakinan, nilai, minat, preferensi pribadi, dan sebagainya. Identitas personal sebetulnya berbicara tentang kapabilitas dan komitmen yang memungkinkan individu untuk hidup di tengah afiliasi sosialnya sembari mempertahankan identitas personalnya. Sedangkan, Identitas sosial berbicara mengenai afiliasi sosial seseorang, misalnya mengenai ras, profesi, kebangsaan, bahasa, agama, dan lain sebagainya.

Terkait identitas sosial ini, Sen menyebutnya sebagai identitas majemuk atau *plural identity*. Sen menegaskan bahwa sesungguhnya manusia tercakup ke dalam berbagai kelompok yang berbeda-beda. Konsep identitas dipakai Sen untuk “memerangi” konsep identitas yang bersifat tunggal dan mutlak berdasarkan kotak-kotak tertentu.

Sedangkan terkait identitas budaya Sen menerangkan bahwa budaya manusia tidak sepenuhnya berdiri sendiri dan terpisah dari aspek lain yang

mempengaruhi pemahaman dan prioritasnya. Artinya, di luar identitas budaya masih banyak hal penting dan bahkan amat kuat pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Misalnya terkait ras, gender, kelas, profesi, keyakinan, dan lain sebagainya. Artinya bahwa, manusia tidak hanya dikategorikan berdasarkan kebudayaannya saja, tetapi masih banyak aspek yang bisa dikenakan dalam diri manusia, misalnya aspek ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya.

Hal tersebut berangkat dari kenyataan bahwa manusia cenderung melakukan generalisasi budaya. Salah satunya adalah ketika memberi kategori atau ciri yang picik dan mentah terhadap orang yang diamati berdasarkan kebangsaan, kelompok-kelompok etnis, ras, dan sebagainya. Sikap seperti ini bisa saja “memperbudak” kelompok lain apabila kebudayaan ditempatkan sebagai sarana untuk mendominasi.

Ketika berhadapan dengan identitas yang beragam, hal penting yang harus diperhatikan manusia adalah terkait kebebasan dan penalaran. Dengan kebebasan, manusia dapat mengembangkan kapasitas menalar dengan baik, sehingga memiliki kesempatan untuk mempertanyakan kebenaran dengan memasukkan perspektif orang lain. Sebaliknya, kapasitas menalar mampu membuat manusia bisa memperjuangkan kebebasan yang jauh lebih baik, karena ketika manusia memiliki kapasitas menalar yang baik dia bisa memahami realitas sosial dengan lebih baik juga dan mampu mempertimbangkan kepentingan bersama. Singkatnya, kebebasan adalah salah satu unsur penting yang harus dimiliki manusia, tetapi kebebasan bukan tanpa alasan, rasionalitas harus mampu “mendisiplinkan” kebebasan manusia. Jika kebebasan dan penalaran dimiliki

manusia, maka manusia bisa bertahan hidup penuh damai di tengah keberagaman identitas.

Selain itu, penalaran juga memungkinkan manusia untuk menempatkan diri dan identitasnya sesuai dengan konteks. Menurut Sen, identitas seseorang tidak bisa dipahami jika terlepas dari konteks kehidupannya. Konteks tersebut sangat beragam, seperti konteks sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya. Konteks sangat mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia dan juga berpengaruh baginya dalam mengambil keputusan.

5.4 Saran

Identitas merupakan salah satu konsep sentral yang digagas oleh Amartya Sen. Akan tetapi, penulis melihat bahwa konsep identitas yang digagas Amartya Sen perlu melakukan penelitian yang lebih lanjut. Hal itu karena konsep identitas majemuk terlalu menekankan unsur rasionalitas individu. Dalam masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai primordial/primordialisme¹²¹ konsep identitas majemuk Amartya Sen tidak sepenuhnya relevan.

¹²¹ Primordialisme: Pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertama; ia melihat beberapa kelompok masyarakat masih menganalisis permasalahan yang dihadapi dari sudut -- dan nilai ajaran lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Online*), tersedia dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/primordialisme>, diakses 13 Maret 2024.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber-sumber Utama:

Sen, Amartya, 2007, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, London: Penguin Books.

Sen, Amartya, 2009, *The Idea of Justice*, Cambridge: Harvard University Press.

Sen, Amartya, 1999, *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.

Sen, Amartya, 2005, *The Argumentative Indian: Writing on Indian Culture, History and Identity*, London: Penguin Books.

Sen, Amartya, 2016, *Kekerasan dan Identitas*, terj. Arif Susanto, Jakarta: Marjin Kiri.

Sen, Amartya, 2001, “Masih Adakah Harapan Bagi Kaum Miskin, Sebuah Perbincangan Tentang Etika dan Ilmu Ekonomi di Fajar Milenium Baru”, diterjemahkan dari *On Ethics and Economics*, oleh Rahmani Astuti, Bandung, Penerbit: Mizan.

Sen, Amartya, “Markets and Freedoms: And Limitations of The Market Mechanism in Promoting Individual Freedoms”, *Oxford Economic Paper* 45 (1993): 519-541.

Sumber-sumber Pendukung

Buku-buku:

Alexander, Wendt, 1994, *Collective Identity Formation and the International State*, American Political Science Review.

Bakry. S. Umar, 2020, *Multikulturalisme dan Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*, Depok: Rajawali Pers.

Bambang Widiyanto dan Rizka Halida, 2011, *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*, Jakarta: Salemba Humanika.

Carducci, Bernardo, 2009, *The Psychology of Personality: Viewpoints, Research, and Applicants*, Malden, MA: John Wiley and Sons.

Gudykunst, William, dan Mody Bella, 2002, *Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition*, United States of Amerika.

Jenkins, R, 2008, *Jen Social identity* (Routledge: Third edition).

Maalouf, Amin, 2018, *In The Name of Identity*, terj. Ronny Agustinus, Yogyakarta: Resist Book.

Moghaddam and Taylor, 1994, *Theories of intergroup relations: International social psychological perspectives*, Bloomsbury Publishing USA.

Tajfel and Turner, 1986, *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Psychology of Intergroup Relations, Psychology Press.

Tilaar, H.A.R., 2007, Mengindonesia etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Westin, Charles, 2010, *Identity and inter-ethnic relations*, Penerbit: Amsterdam University Press.

Artikel Jurnal:

Abdurahman, 2009, “Identiti dan Pembentukan Identiti”, Jurnal Akademika 55, i-xii.

Endang Sari, 2016, “Kebangkitan Politik Identitas Islam Pada Arena Pemilihan Gubernur Jakarta”, Kritis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 1(1), 145-156.

Fitri, E, 2006, “Dinamika posisi identitas etnis Tionghoa dalam tinjauan teori identitas sosial”, Jurnal Demokrasi, 5(1).

Khasri, 2021, “Strukturasi identitas umat beragama dalam perspektif Anthony Giddens”, Jurnal Sosiologi Agama, 15(1), 129-148.

Luky, A., & Saifyl, A., 2022, “Analisis self-presenting dalam teori dramaturgi erving goffman pada tampilan instagram mahasiswa”, Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(2), 173-187.

Mesthrie, dan Tabouret-Keller, 2001, “Identity and Language,” dlm. R.Mesthrie, Concise Encyclopedia of Sociolinguistics, Amsterdam: Elsevier, 165-168.

Rini, D, Edi, Christianto, & Prabawa, 2019, “Understanding the meaning of self-identity construction of Salatiga community”, *Jurnal The Messenger*, 11(2), 232-243.

Shamsul, 1996, “Debating about Identity in Malaysia: A Discourse Analysis, Southeast Asian Studies”, vol 3, 476-499

Shamsul, 2001, Identiti dan Etnisiti: Tinjauan Teoretis, dalam Yusriadi dan Haitami Salim (ed). Prosiding Kolokium Dayak Islam di Kalimantan Barat, Pontianak: STAIN Pontianak-FUI- MABM, 11-30.

Yusriadi, 2019, Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat, Handep, 1(2), 1-16.

Qurrota, A. P., 2015, “Fenomena remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas”, *Jurnal Channel*, 3(2), 1-16.

Sumber-sumber Digital:

David, P., “Bupati Anne Segel GKPS Purwakarta karena Tak Berizin, Sudah 2 Tahun Digunakan Beribadah”, Kompas. Com, 02 April 2023, tersedia dari: <https://bandung.kompas.com/read/2023/04/02/171738778/bupati-anne-segel-gkps-purwakarta-karena-tak-berizin-sudah-2-tahun-digunakan>; diakses pada 24 Agustus 2023.

Isabela, M., “Contoh Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia”, Kompas, 03 Juni 2022, tersedia dari:

<https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/contoh-diskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia>; diakses 10 Juli 2023.

KBBI, “Identitas”, tersedia dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Identitas>; diakses pada 20 Januari 2024.

KBBI, “Primordialisme”, tersedia dari:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/primordialisme>; diakses pada 20 Januari 2024

Mahadi, S., “5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial Dan Panas. Katanya Bhineka Tunggal Ika?”, 99.co, 29 Januari 2023, tersedia dari: <https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>; diakses 24 Agustus 2023.

Mahpudin A, “Plurality Society dan Konflik Identitas”, Detik News, 14 Oktober 2019, tersedia dari: <https://news.detik.com/kolom/d-4744879/plural-society-dan-konflik-identitas>; diakses 04 Juli 2023.

Oktavia, V., “Kasus Pembubaran Ibadah Gereja, Ketua RT di Lampung Divonis Tiga Bulan Penjara”, Kompas.id, 15 Agustus 2023, tersedia dari: <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/15/kasus-pembubaran-ibadah-gereja-ketua-rt-di-lampung-dinovis-tiga-bulan-penjara>; diakses 24 Agustus 2023.

Putra, R., “Identitas dan Politik Identitas Indonesia”, UNAIR News. 28 Maret 2023, <https://unair.ac.id/identitas-dan-politik-identitas-di-indonesia/>; diakses 11 November 2023.

Sen, A., “Autobiography”, tersedia dari:

<https://www.nobelprize.org/prizes/economic-sciences/1998/sen/biographical/>; diakses 09 November 2023.

Syamsi Sarman, “Kegiatan Ibadah Jemaat Gereja Mawar Sharon Disoal, FKUB Tarakan Beri Penjelasan”, Radar Tarakan, 10 Maret 2023, tersedia dari:

<https://radartarakan.jawapos.com/daerah/tarakan/10/03/2023/kegiatan-ibadah-jemaat-gereja-mawar-sharon-disoal-fkub-tarakan-beri-penjelasan/>;

diakses 24 Agustus 2023.